



**MANAJEMEN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETUGAS PEMADAM
KEBAKARAN DI UPT PEMADAM KEBAKARAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**RACHMY ROSYIDA RO'IS
NIM 162110101169**

**PEMINATAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA
PROGRAM STUDI S1 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**MANAJEMEN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETUGAS PEMADAM
KEBAKARAN DI UPT PEMADAM KEBAKARAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat dan Mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh:

**RACHMY ROSYIDA RO'IS
NIM 162110101169**

**PEMINATAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA
PROGRAM STUDI S1 ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan Mama tercinta yang telah mendidik, memberikan doa, kasih sayang, dan semangat dalam setiap waktu serta mengajarkan penulis tentang arti sebuah kehidupan dan kekeluargaan.
2. Ketiga Adik tersayang dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk berjuang mewujudkan harapan dan impian.
3. Para pendidik di Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalaman belajar yang luar biasa pada penulis.

MOTTO

“Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau ya Tuhanku”

Terjemahan QS. Maryam : 4 *)



*) Departemen Agama Republik Indonesia. 2010. *Mushaf Al-Azhar*. Bandung: Penerbit Hilal

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rachmy Rosyida Ro'is

NIM : 162110101169

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Manajemen Alat Pelindung Diri pada Petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Juli 2020

Yang menyatakan,

Rachmy Rosyida Ro'is

NIM. 162110101169

HALAMAN PEMBIMBINGAN

SKRIPSI

**MANAJEMEN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PETUGAS PEMADAM
KEBAKARAN DI UPT PEMADAM KEBAKARAN KABUPATEN
JEMBER**

Oleh :

Rachmy Rosyida Ro'is

NIM 162110101169

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Reny Indrayani, S.KM., M, KKK
Dosen Pembimbing Anggota : Kurnia Ardiansyah Akbar, S.KM., M.KKK

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Manajemen Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember* telah di uji dan disahkan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 8 Juli 2020

Tempat : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember

Pembimbing

1. DPU : Reny Indrayani, S.KM., M.KKK (.....)
NIP. 198811182014042001
2. DPA : Kurnia Ardiansyah Akbar, S.KM., M.KKK (.....)
NIP. 198907222015041001

Penguji

1. Ketua : Prehatin Trirahayu Ningrum, S.KM., M.Kes (.....)
NIP. 198505152010122003
2. Sekretaris : dr. Ragil Ismi Hartanti, M.Sc (.....)
NIP. 198110052006042002
3. Anggota : Suyono Hadysiswanto, S.Sos (.....)
NIP. 196809231996021002

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Farida Wahyu Ningtyas, S.KM., M.Kes
NIP. 198010092005012002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul *Manajemen Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember* sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan program pendidikan S-1 Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sangat dalam kepada Ibu Reny Indrayani, S. KM., M.KKK selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) serta Bapak Kurnia Ardiansyah Akbar, S. KM., M.KKK selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA) yang selalu memberikan bimbingan, saran, koreksi, dan doa dalam penyusunan laporan skripsi ini. Terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak berikut:

1. Ibu Irma Prasetyowati, S. KM., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
2. Ibu Christiyana Sandra, S.KM., M.Kes selaku Koordinator Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jember;
3. Ibu Ninna Rohmawati, S.Gz., M.PH selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Kesehatan Masyarakat;
4. Ibu Prehatin Trirahayu Ningrum, S.KM., M.Kes selaku penguji utama serta Ibu dr. Ragil Ismi Hartanti, M.Sc selaku penguji anggota;
5. Bapak Suyono Hadysiswanto, S.Sos selaku penguji anggota dari Satpol PP Kabupaten Jember
6. Seluruh anggota regu pemadam kebakaran UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember serta Kepala Satpol PP Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Mochamad Bastomy dan Ibu Ninik

Nurhayati, Adik Rama, Farhan dan Fathan serta keluarga besar yang tiada hentinya memberikan semangat, motivasi, dukungan, kekuatan, doa, serta pengorbanan demi terselesaikannya laporan skripsi ini;

8. Seluruh keluarga besar UKM Lentera, UKMKI Ash Shihah, BEM FKM UNEJ, ISMKMI Wilayah 3, Keluarga Peminatan K3 2016, PBL 12 FKM UNEJ, Keluarga Pilmapres UNEJ 2019, Kelompok PKL serta seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa dalam proses menyusun laporan skripsi ini;
9. Saudari Tiwi dan Tyas yang sudah meluangkan tenaga dan waktunya untuk menemani peneliti dalam proses pengambilan data. Serta Roudhotul dan Risda sahabat terbaik yang tidak pernah lelah memberikan dukungan, waktu, tenaga untuk peneliti selama proses perkuliahan dan menjadi saksi perjalanan kuliah peneliti sejak mahasiswa baru hingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
10. Saudari Nabila, Ayudha, Ima, Bella, Devi, Dian, Diya, Kak zuh, Novia, Friska serta sahabat peneliti lainnya yang telah memberikan support berupa tenaga, waktu, dan pikiran untuk peneliti dalam proses perkuliahan di FKM Unej ini khususnya proses penyelesaian tugas akhir ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dan terlibat dalam penyusunan laporan skripsi ini.

Skripsi ini telah penulis susun dengan optimal namun tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan, oleh sebab itu penulis dengan tangan terbuka menerima masukan yang membangun. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Jember, Juli 2020

Penulis

RINGKASAN

Manajemen Alat Pelindung Diri (APD) pada Petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember; Rachmy Rosyida Ro'is, 162110101169;144 halaman; Peminatan Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

Manajemen Alat Pelindung Diri (APD) wajib dilakukan oleh setiap perusahaan yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI Nomor 08/MEN/VII/2010 tentang APD. Penggunaan APD harus disesuaikan dengan potensi bahaya dan risiko di tempat kerja. Manajemen APD yang dimaksud terdiri atas 8 aspek, diantaranya adalah: identifikasi kebutuhan dan syarat APD; pemilihan APD yang sesuai dengan jenis bahaya dan kebutuhan; pelatihan; penggunaan, perawatan, dan penyimpanan; penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan; pembinaan; inspeksi; serta evaluasi dan pelaporan. UPT Pemadam Kebakaran merupakan sebuah instansi pemadam kebakaran yang memiliki tugas dalam menegakkan aturan pemerintahan pada daerah wilayah kerjanya sebagai pencegahan, tanggap darurat, penanggulangan dan penyelamatan bencana kebakaran di Kabupaten Jember. Dalam pekerjaannya, pemadam kebakaran memiliki risiko bahaya yang besar dan membutuhkan APD dalam pekerjaannya. Akan tetapi, kenyataan yang ada di lapangan manajemen APD masih belum terlaksana dengan baik, misalnya ketersediaan APD yang tidak sesuai dengan jumlah petugas menyebabkan saat bekerja tidak menggunakan APD secara lengkap. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas yang disediakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember dan ketersediaan APD belum sesuai dengan standart, oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen alat pelindung diri pada petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember.

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data melalui beberapa tahapan diantaranya adalah transkrip data, coding data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas menggunakan teknik triangulasi data yaitu, teknik triangulasi sumber

dan triangulasi teknik. Serta uji dependabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan oleh pembimbing untuk mengevaluasi proses penelitian yang dilakukan oleh penelitian

Hasil penelitian menunjukkan secara umum, manajemen APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor dan proses dalam setiap tahapan manajemen tidak berjalan secara optimal, antara lain: proses identifikasi APD dilakukan pada saat terjadi insiden kebakaran saja; jumlah APD yang diterima oleh petugas pemadam kebakaran tidak sesuai dengan jumlah personil karena keterbatasan anggaran dari pihak satpol PP; proses pengajuan yang harus menunggu satu tahun; beberapa APD yang dimiliki masih belum sesuai standart; belum pernah dilakukan pelatihan APD yang diadakan oleh Menteri Dalam Negeri; penyimpanan APD masih belum sesuai karena almari digunakan secara kolektif tidak secara pribadi; tidak melaksanakan proses pembuangan dan pemusnahan APD; hanya di tumpuk dan beberapa ada yang digunakan kembali; pembinaan APD hanya dilaksanakan secara lisan; pelaksanaan inspeksi APD oleh satpol PP diadakan secara rutin dan tiba-tiba; serta dalam proses evaluasi dilakukan secara non formal dan proses pelaporan melibatkan seluruh elemen pemadam kebakaran, diantaranya adalah pihak satpol PP, pihak Tata Usaha, kepala regu dan personil pemadam kebakaran.

Saran yang dapat diberikan kepada UPT Pemadam Kebakaran antara lain; perlu diadakan identifikasi lebih lanjut terkait kebutuhan APD. Bukan hanya jaket tahan panas, sepatu, helm petugas pemadam kebakaran, sarung tangan, HT, senter personil, kampak personil dan masker saja, akan tetapi setiap petugas pemadam kebakaran juga wajib memiliki jaket tahan api, helm petugas penyematan, kaca mata pemadam kebakaran, dan tudung kepala. Pihak satpol PP perlu menyediakan informasi terkait perawatan khusus APD yang benar dengan media yang menarik serta diadakan pembinaan dan pengawasan APD terutama saat terjadinya kebakaran di tempat kejadian kebakaran. Selain itu, perlu didiskusikan kembali terkait kelanjutan pembuangan APD yang sudah tidak digunakan lagi. Pihak satpol PP perlu memberikan kesempatan pelatihan kepada personil pemadam kebakaran jika ada undangan dari Menteri Dalam Negeri. Pihak satpol PP perlu mengusahakan

agar setiap personil baik driver, operator, dan petugas bagian memadamkan api memiliki APD setiap individu. Karena pekerjaan ini berhubungan dengan nyawa dan keselamatan petugas. Diharapkan dapat membuat form inspeksi dan format pelaporan hasil evaluasi agar dapat terstruktur dengan baik hal ini bertujuan untuk keperluan manajemen APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember.



SUMMARY

Management of Personal Protective Equipment (PPE) on Fire Fighters at UPT District Jember Fire Extinguisher; Rachmy Rosyida Ro'is, 162110101169; 144 pages; Occupational Health and Safety Studies, Undergraduate Programme of Public Health, Faculty of Public Health, University of Jember

Management of Personal Protective Equipment must be carried out by every company that regulated in the Regulation of the Minister of Manpower and Transmigration RI Number 08 / MEN / VII / 2010 about PPE. The use of PPE must be adjusted to the potential hazards and risks in a workplace. The intended PPE management consists of 8 aspects, including: the identification of PPE needs and the requirements; selection of PPE that is appropriate to the type of danger and need; training; use, care and storage; management of disposal or annihilation; coaching; inspection; and evaluation and reporting. Fire Extinguisher UPT is a fire department that purpose to enforce governmental regulations in the area of work areas as prevention, emergency response, and rescue of fire disasters in Jember Regency. In their work, firefighters have a significant risk of danger and require PPE in their work. However, the reality in the field of PPE management has not yet been carried out well. For example: the availability of PPE that was not in accordance with the number of officers results in incomplete PPE equipment used while they worked. It was happened because of the lack facilities provided by the Regional Government of Jember Regency. In addition, the existed PPE needs were not in accordance with the standards of firefighters. Therefore, his study aims to examine the management of personal protective equipment for firefighters at the Fire Department UPT Jember.

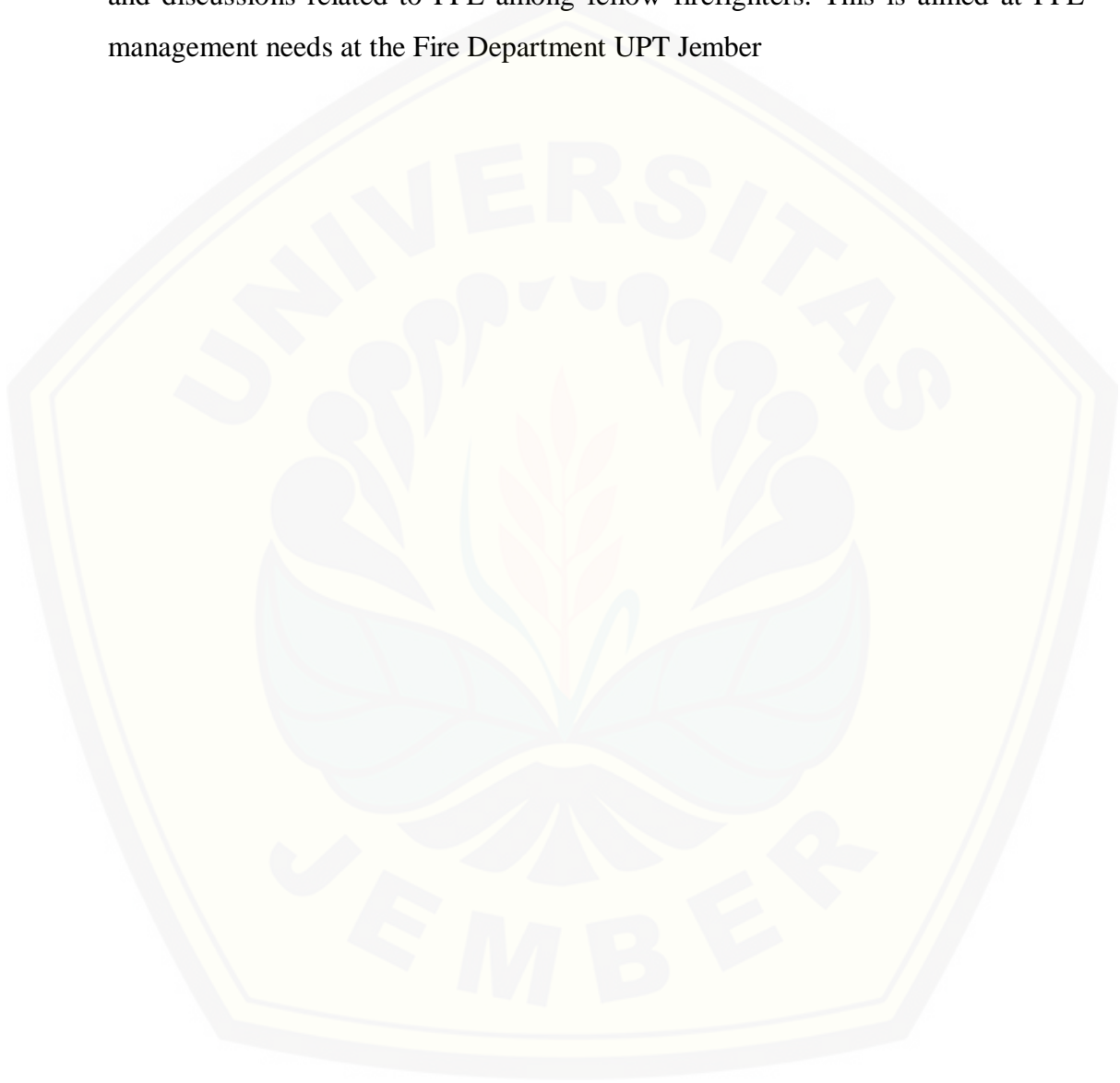
This type of research was descriptive and used qualitative approach. This study used several informants, namely key informants, and additional informants. The determination of this informant used a purposive technique, which is the determination of information based on the depth of information needed. Data collection techniques in this study used observation, interview, and documentation

techniques. As for data analysis through several stages including transcripts, coding, reduction, presentation, drawing conclusions, and verification. This study using a credibility test using data triangulation techniques, namely source triangulation techniques and triangulation techniques. As well as the dependability test in this study will be conducted by the supervisor to evaluate the research process carried out by the research.

The results showed in general, PPE management at Jember Fire Department still not running optimally. It is due to several factors and processes in each stage of management not running optimally, including: the process of identifying PPE is carried out when a fire incident occurs or is of a daily; the number of PPE received by firefighters does not match the number of personnel due to budget constraints from the municipal police; the submission process must wait a year later; some PPE that is owned is still not in accordance with the standard; the training PPE never held by the Minister of the Interior; PPE storage is still not appropriate because cupboards are used collectively not personally; does not carry out the process of disposal and destruction of PPE; only stacked and some were reused; the implementation of PPE guidance is only carried out orally; the PPE inspection by the municipal police PP is held routinely and suddenly; and in the evaluation process, the non formal was conducted and the reporting process involved all elements of the fire department, including the Satpol PP, the Administration, the head of the team and firefighters.

Suggestions that can be given to the Fire Department UPT include; Further identification is needed regarding PPE needs. Not only heat-resistant jackets, shoes, helmets, gloves, HT, flashlights, axes, and masks. However, every firefighter is also required to have a fire-resistant jacket, a safety officer helmet, firefighter goggles, and a hood. PPE municipal police need to provide information regarding proper PPE special care with interesting media and PPE guidance and supervision especially when a fire occurs at the scene of the fire. In addition, it needs to be discussed soon related to the continued disposal of PPE that is no longer used. Satpol PP also needs to provide the training opportunities to firefighters if there is an invitation from the Minister of the Interior. Satpol PP needs to make every

personnel, drivers, operators and firefighters have a personal PPE. Because this work is related to the lives and safety of officers. It is expected to create an inspection form and an evaluation reporting format. So, the results of the activity can be well structured. It is necessary to conduct regular evaluations related to PPE and discussions related to PPE among fellow firefighters. This is aimed at PPE management needs at the Fire Department UPT Jember



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
RINGKASAN.....	xi
SUMMARY	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	23
1.1 Latar Belakang	23
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Gambaran Pemadam Kebakaran.....	8
2.2 Prinsip Pengendalian Bahaya	11
2.3 Alat Pelindung Diri (APD)	13
2.4 Alat Pelindung Diri untuk Petugas Pemadam Kebakaran	16
2.5 Manajemen APD	19
2.6 Kerangka Teori.....	30
2.7 Kerangka konsep	31
BAB 3 METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Informan Penelitian.....	34
3.4 Fokus penelitian.....	36
3.5 Data dan Sumber Data	39

3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	39
3.7	Instrumen Pengumpulan Data	41
3.8	Teknik Penyajian dan Analisis Data.....	41
3.9	Uji Kredibilitas dan Dependabilitas.....	42
3.10	Alur Penelitian	44
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN		45
4.1	Cara Identifikasi Kebutuhan dan Syarat APD.....	45
4.2	Cara Pemilihan APD	60
4.3	Pelatihan APD.....	67
4.4	Penggunaan, Perawatan, dan Penyimpanan APD.....	71
4.5	Penatalaksanaan Pembuangan atau Pemusnahan APD	77
4.6	Pembinaan	80
4.7	Inspeksi	81
4.8	Evaluasi	82
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN		87
5.1	Kesimpulan	87
5.2	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		91
LEMBAR PERNYATAAN		94
LEMBAR PERSETUJUAN (<i>INFORMED CONSENT</i>)		95
PANDUAN WAWANCARA		104

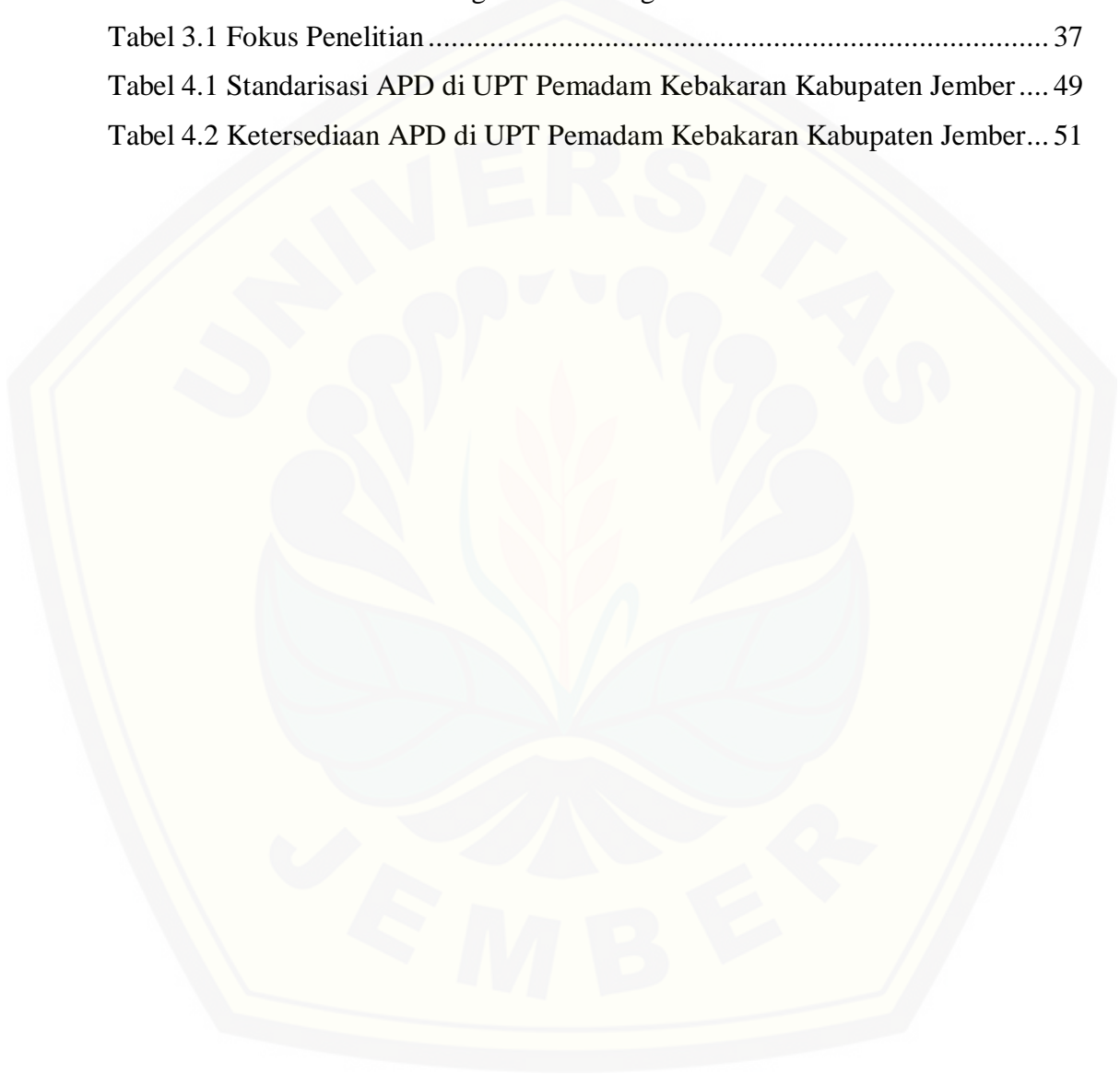
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	30
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	31
Gambar 3.1 Kerangka Alur Penelitian.....	44
Gambar 4.1 APD berupa <i>fire jacket</i> yang tidak sesuai standart.....	66
Gambar 4.2 Almari dan etalase tempat penyimpanan APD.....	78
Gambar 1: Peletakkan APD tidak pada tempatnya.....	122
Gambar 2: Penyimpanan APD	122
Gambar 3: Wawancara dengan informan.....	122
Gambar 4: Wawancara dengan informan.....	122
Gambar 5: Penyimpanan APD	123
Gambar 6: Etalase Penyimpanan APD	123
Gambar 7: APD (<i>safety shoes</i>)	123
Gambar 8: Wawancara dengan infoman.....	123
Gambar 9: Celana tahan panas yang sudah rusak bagian dalam	124
Gambar 10: Wawancara dengan infoman.....	124
Gambar 11: Wawancara dengan informan.....	124
Gambar 12: E-katalog APD	124



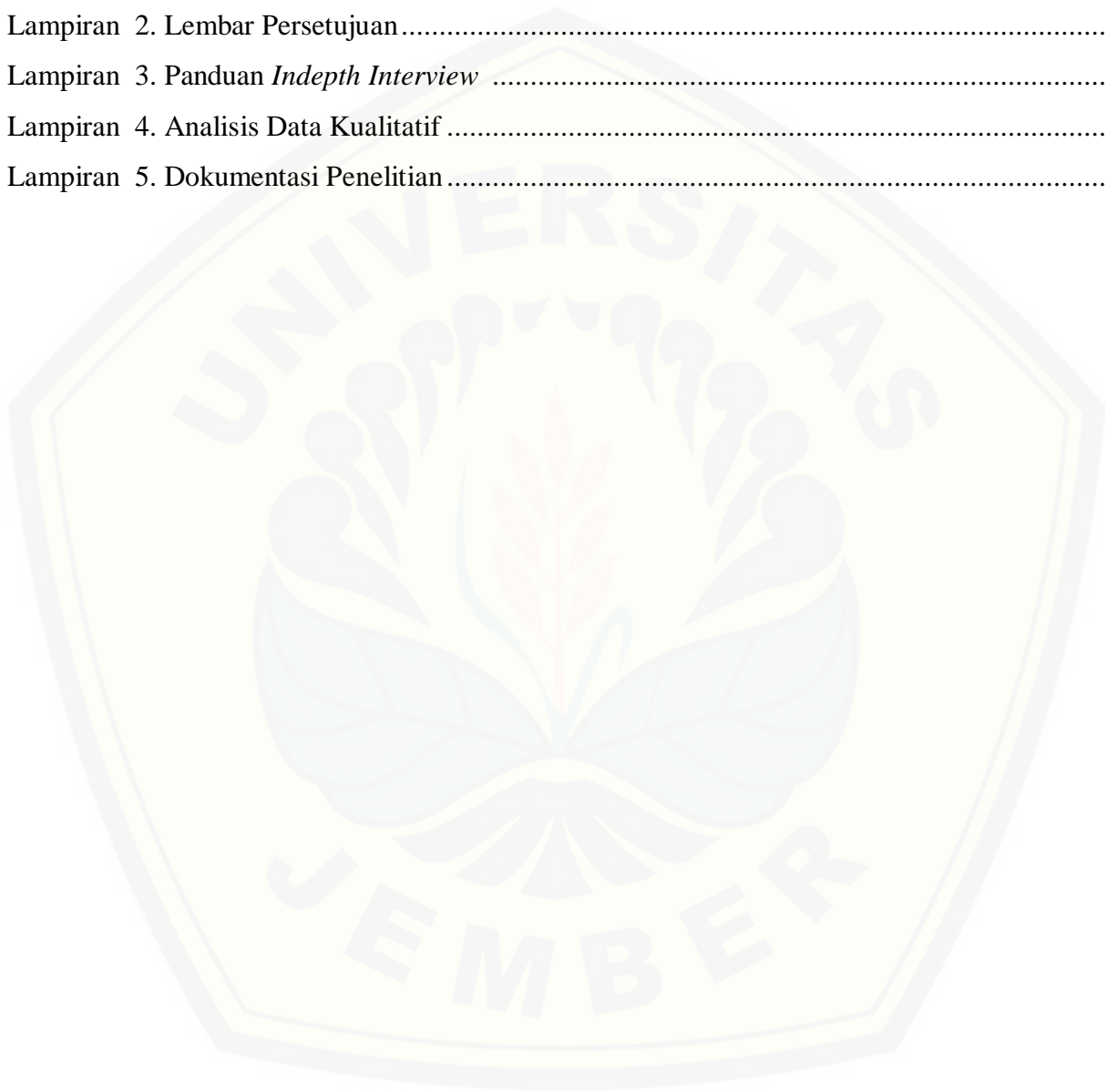
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Gambar dan Keterangan APD Petugas Pemadam Kebakaran.....	17
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	37
Tabel 4.1 Standarisasi APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember....	49
Tabel 4.2 Ketersediaan APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember...	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Pernyataan.....	94
Lampiran 2. Lembar Persetujuan.....	95
Lampiran 3. Panduan <i>Indepth Interview</i>	97
Lampiran 4. Analisis Data Kualitatif	107
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	122



BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebakaran merupakan reaksi kimia antara bahan bakar (*fuel*) dengan oksigen dari udara atas bantuan sumber panas (*heat*). Ketiga unsur api tersebut dikenal sebagai segitiga api (*fire triangle*). Dalam penanganan kebakaran dibutuhkan petugas untuk menyelamatkan jiwa, harta dan segala ancaman kebakaran yang terjadi. Profesi yang bertugas dalam menangani kebakaran di setiap daerah adalah petugas pemadam kebakaran. Menurut Suma'mur (1995:105) angka kecelakaan petugas pemadam kebakaran terjadi sangat tinggi. Kecelakaan dapat terjadi pada saat-saat pemadaman kebakaran, saat berangkat menuju tempat kebakaran, maupun pulang dari tugas memadamkan kebakaran. Selain itu, jenis-jenis kecelakaan yang terjadi pada mereka berupa kesleo, kelelahan, luka serut, terbakar, dan lain sebagainya. Bahaya lain yang dapat terjadi adalah penyakit kardiovaskuler dan pernapasan. Hal ini sering terjadi karena keadaan udara di tempat kerja sangat penuh dengan asap. Penyebab kecelakaan kerja petugas pemadam kebakaran meliputi penggunaan alat pemadam yang salah, objek kebakaran yang tidak aman, penggunaan APD yang tidak tepat dan tidak lengkap, dan penyebab lainnya.

Berdasarkan data laporan kejadian kebakaran Kabupaten Jember tahun 2018 jumlah kasus kebakaran tercatat sebesar 103 kasus dan pada tahun 2019 tercatat sebesar 91 kasus per bulan September. Kejadian kebakaran berpotensi menyebabkan kecelakaan kerja terutama bagi petugas penyelamatan kebakaran. Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018, jumlah kematian pekerja yang meninggal karena kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja adalah sekitar 2,4 juta kematian pertahun dan kecelakaan kerja 0,38 juta kematian per tahun dan terdapat sekitar 374 juta kasus cedera dan penyakit akibat kecelakaan kerja

non-fatal setiap tahun (ILO, 2018). Menurut BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2015-2018 jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia secara urut yaitu 110.285 kasus, 101.367, 123.041, dan 173.105 kasus. Berdasarkan data dari Disnakertrans Jawa Timur tahun 2017 jumlah kasus kecelakaan kerja tercatat sebanyak 21.631 kasus dan tercatat meningkat sekitar 200 kasus dibanding tahun 2016. Kejadian kecelakaan kerja di Provinsi Jawa Tengah setiap tahunnya mengalami penurunan dari tahun 2017 menuju 2018 turun sebesar 48% mulai dari angka 3.083 kejadian menjadi 1.468 (Kompas, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Timur masih membutuhkan perhatian khusus dalam meminimalisir angka kecelakaan kerja dengan hierarki pengendalian.

Terdapat lima hierarki pengendalian dalam manajemen K3 antara lain yaitu: Eliminasi, substitusi, pengendalian teknik, kontrol administratif, dan alat pelindung diri (Djarmiko, 2016:62). Perusahaan jarang bahkan tidak menggunakan pengendalian eliminasi, substitusi dan pengendalian teknik karena terkendala faktor biaya dan faktor teknis (Tarwaka, 2017:102). Begitu pula dengan pengendalian administratif yang sangat tergantung terhadap pekerja dan membutuhkan kegiatan pengawasan yang kontinyu, hal ini yang menyebabkan hirarki pengendalian tahap ke empat ini kurang diminati (Tarsial, 2015:55) Oleh karena itu diperlukan hierarki pengendalian bahaya tingkat akhir yaitu diberikan alat pelindung diri kepada pekerja. Dalam menjalankan tugas sebagai seorang petugas pemadam kebakaran, juga diperlukan APD yang berfungsi sebagai alat proteksi diri. APD yang digunakan harus sesuai dengan potensi bahaya yang ada di tempat kerja.

Menurut *US Fire Administration* 2018, angka kematian pemadam kebakaran di 50 negara bagian AS berjumlah 206 petugas dan untuk tahun 2019 terhitung sampai bulan oktober berjumlah 45 orang. Kematian ini terjadi pada pra, saat, dan pasca insiden darurat kejadian kebakaran dan beberapa penyebab akibat kelelahan, serangan jantung dan sebagainya (*US Fire Administration*, 2019). Berdasarkan berita yang diterbitkan pada

tanggal 17 Juli 2018, penyebab kematian petugas pemadam kebakaran di Jakarta Utara adalah terlalu banyak menghirup asap setelah sempat masuk ke area kebakaran. Hal ini terjadi karena pada saat masuk ke area kebakaran petugas tersebut tidak menggunakan masker.

Menurut Lailatus (2017:64) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Penderes di PTPN III Kebun Sei Silau, hubungan antara kejadian kecelakaan kerja dengan penggunaan APD dengan jumlah persentase pekerja yang mengalami kecelakaan kerja sebesar 20,4%. Penyebab kecelakaan kerja secara garis besar adalah kondisi lingkungan kerja dan tindakan pekerja yang tidak aman. Terkait dengan tindakan tidak aman dari pekerja maka erat kaitannya terjadi karena kesalahan atau kelalaian manusia. Oleh karena itu berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI nomor 08/MEN/VII/2010 tentang APD, APD merupakan suatu alat pelindung yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Penggunaan APD sesuai bahaya dan risiko wajib dilakukan sebelum memasuki tempat kerja. Hal ini didukung oleh pegawai pengawas ketenagakerjaan atau AK3 dapat mewajibkan penggunaan APD ditempat kerja. Hal tersebut termasuk ke dalam kebijakan K3 dalam menegakan komitmen perusahaan dalam memperbaiki kinerja K3.

Manajemen APD wajib dilakukan oleh perusahaan dan dijadikan fokus perhatian dalam pelaksanaannya. Evaluasi manajemen APD dilaksanakan sebagai salah satu aspek manajemen K3 dalam mengetahui dan menilai sejauh mana proses penerapan manajemen APD di tempat kerja. Akan tetapi, hasil penelitian dari Rizky (2019:74) menyebutkan terkait alasan tenaga kerja di bagian *coal handing* PT PJB Unit Pembangkitan Paiton tidak menggunakan Alat Pelindung Diri berupa kaca mata dan pelindung telinga (*safety googles* dan *ear plug*) karena APD tersebut dapat mengganggu komunikasi saat bekerja dan dapat mengurangi tingkat sensitivitas pendengaran. Ketersediaan APD

diperlukan pada saat pekerja menggunakan APD yang disesuaikan dengan jumlah pekerja dan jenis pekerjaannya. Hal ini membuktikan kenyataan di tempat kerja tidak sesuai dengan penerapan manajemen APD di tempat kerja.

Peraturan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 8 Tahun 2010 tentang APD menyatakan yang melaksanakan kewajiban dalam tahapan manajemen APD di dalam perusahaan adalah pengusaha dan pengurus perusahaan. Aspek manajemen APD dimulai dari identifikasi kebutuhan dan syarat APD; pemilihan APD yang sesuai dengan jenis bahaya dan kebutuhan pekerja; pemberian pelatihan; penggunaan, perawatan, dan penyimpanan; penatalaksanaan, pembuangan, atau pemusnahan; pembinaan; inspeksi; serta evaluasi dan pelaporan. Penelitian terdahulu oleh Dwiastuti(2015:653) menyebutkan bahwa manajemen APD sangat penting dilakukan karena dapat sesuai dengan potensi bahaya yang ada serta mampu melakukan pengelolaan secara menyeluruh. Perbaikan perencanaan, strategi, dan kebijakan; pengambilan keputusan; tujuan pengendalian program/kegiatan; perbaikan *input*, *proses*, dan *output* dan perbaikan tatanan merupakan manfaat dari proses evaluasi dalam manajemen APD.

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember adalah sebuah instansi pemadam kebakaran yang memiliki tugas dalam menegakkan aturan pemerintahan pada daerah wilayah kerjanya sebagai pencegahan, tanggap darurat, penanggulangan dan penyelamatan bencana kebakaran di Kabupaten Jember. Hasil survey pendahuluan yang dilakukan kepada salah satu komandan regu yang juga sebagai informan dalam penelitian ini di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember pada November 2019 menunjukkan bahwa petugas pemadam kebakaran dalam menjalankan tugasnya tidak menggunakan APD berupa jaket tahan api, kacamata pemadam kebakaran, masker pemadam kebakaran, dan tudung kepala. Selain itu, dari jumlah personil pemadam kebakaran di Markas Komando (Mako).

sebanyak 18 orang, hanya tersedia APD berupa 4 senter pemadam kebakaran; 10 sarung tangan pemadam kebakaran; 5 *self contained breathing apparatur*; 4 HT dan 2 kampak personil. Ketersediaan APD yang tidak sesuai dengan jumlah petugas menyebabkan saat bekerja tidak menggunakan APD secara lengkap. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas yang ada yang disediakan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember. Selain itu, kebutuhan APD yang ada tidak sesuai standart APD pada petugas pemadam kebakaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 122 tahun 2018 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Pemadam Kebakaran di Daerah menyebutkan bahwa standarisasi sarana pemadam kebakaran dan penyelamatan alat pelindung diri meliputi: jaket tahan panas, jaket tahan api, helm petugas penyelamatan, helm petugas pemadam kebakaran, kacamata pemadam kebakaran, masker pemadam kebakaran, tudung kepala, sarung tangan pemadam kebakaran, kampak personil, sepatu pemadam kebakaran, *self contained breathing apparatur*, *handy talky* (HT), dan senter personil.

Menurut hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 13 November 2019, UPT pemadam kebakaran Kabupaten Jember masih belum memiliki rak penyimpanan APD. Semua APD hanya di simpan di dalam etalase sederhana dan tidak teratur. Selain itu, petugas pemadam kebakaran selama ini hanya melaksanakan pelaporan terkait jumlah ketersediaan APD dan evaluasi kinerja petugas pemadam kebakaran. Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah diuraikan tersebut, telah dilaksanakan penelitian mengenai manajemen APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka didapatkan permasalahan peneliti yaitu “Bagaimana Manajemen Alat Pelindung Diri

pada petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen alat pelindung diri pada petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji proses identifikasi kebutuhan dan syarat APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember
- b. Mengkaji cara pemilihan APD sesuai dengan jenis bahaya dan kebutuhan/kenyamanan pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember
- c. Mengkaji upaya pelatihan terkait APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember
- d. Mengkaji cara penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember
- e. Mengkaji proses penatalaksanaan pembuangan dan pemusnahan APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember
- f. Mengkaji upaya pembinaan terkait APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember
- g. Mengkaji upaya inspeksi APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember

- h. Mengkaji proses evaluasi dan pelaporan terkait keseluruhan pengendalian APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran di Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kesehatan masyarakat, khususnya bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkait manajemen Alat Pelindung Diri serta dapat dikembangkan sesuai dengan kajian keilmuan K3.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta bahan masukan untuk UPT Pemadam Kebakaran dalam penerapan manajemen

- b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi tambahan koleksi bacaan di ruang baca Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, serta dapat menjadi sumber inspirasi sekaligus kebutuhan data bagi pihak yang membutuhkan untuk mengembangkan penelitian lanjutan di masa yang akan datang.

- c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat dijadikan suatu pengalaman serta sarana pengaplikasian untuk menumbuh kembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ilmu kesehatan masyarakat khususnya bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) yang didapatkan pada proses perkuliaha

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Gambaran Pemadam Kebakaran

Menurut Peraturan Kemendagri Nomor 13 tahun 2019 seluruh aparatur sipil negara yang melaksanakan tugas pencegahan, pengendalian, pemadaman, penyelamatan, penanganan bahan berbahaya beracun kebakaran, inspeksi peralatan proteksi kebakaran, investigasi kejadian kebakaran dan pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan kebakaran disebut dengan pemadam kebakaran. Pekerjaan ini memiliki risiko tinggi karena mengandung bahaya yang tidak dimiliki oleh pekerjaan-pekerjaan lain. Suma'mur (1995:103) menyebutkan hal-hal yang harus diketahui terkait pemadam kebakaran diantaranya adalah :

a. Kualifikasi

Pekerjaan dalam bidang penanggulangan kebakaran harus didukung oleh tenaga yang memiliki keahlian khusus, meliputi kesiapan mental, kesehatan fisik, kemampuan fisik, dan tingkat ketangkasan. Kesiapan mental didapatkan dari pendidikan dan pelatihan, mampu mengambil keputusan yang tepat. Dalam hal kesehatan fisik adanya persyaratan tinggi dan berat badan tertentu dan beberapa persyaratan cek kesehatan. Keahlian yang harus dimiliki dalam bidang penanggulangan kebakaran meliputi: keahlian dibidang pengaman kebakaran (*fire safety*), penyelamatan darurat, manajemen kebakaran dan adanya peningkatan kemampuan dan latihan berkala untuk sumber daya manusia yang bekerja dalam bidang ini (Widayanto, 2016:29)

b. Latihan

Mengembangkan kebugaran jasmani dan melatih kemampuan fisik dalam menghadapi kebakaran misalnya kekuatan lengan, kaki, paha dan kekuatan rohaninya merupakan bentuk pelatihan yang harus dilakukan oleh petugas pemadam kebakaran. Selain pelatihan dalam hal tersebut, petugas pemadam kebakaran juga mendapatkan kompetensi lain berupa pendidikan

teori dengan diberikan pengetahuan sebab akibat kebakaran, perambatan panas, pencegahan panas, konstruksi bangunan, dasar-dasar pompa air, komunikasi dan isyarat komunikasi antar petugas saat bekerja, penggunaan alat pemadam kebakaran, dan pemakaian alat pelindung diri (Suma'mur, 1995:105)

c. Bahaya-bahaya yang dihadapi

Risiko terjadinya beberapa penyakit pernapasan dan kardiovaskuler sangat mungkin muncul dan menyerang petugas pemadam kebakaran. Angka kecelakaan kerja juga tinggi pada golongan pekerja ini. Jenis-jenis kecelakaan yang terjadi adalah kesleo, kelelahan, luka serut, terbakar, dan lain-lain. Penyebab kecelakaan ini sendiri adalah karena kesalahan dalam penggunaan alat pemadam kebakaran, bekerja di tempat yang tidak aman dan memiliki risiko bahaya tinggi, peralatan yang sudah tidak layak, dan penggunaan APD yang syaratnya tidak terpenuhi.

d. Usaha-usaha kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas pemadam kebakaran

- 1) Pendidikan dan pelatihan sebaik mungkin
- 2) Perlengkapan dan peralatan pemadam kebakaran yang memadai
- 3) Menggunakan alat pelindung diri sesuai dengan standar

Pemerintah Kabupaten Jember untuk bidang pemadam kebakaran memiliki sebuah UPT yang dibawah langsung oleh bagian Satuan Polisi Pamong Praja (SATPOL PP). Berdasarkan Peraturan Bupati Jember Nomor 9 Tahun 2017 UPT Pemadam Kebakaran adalah UPT Satuan Polisi Pamong Praja yang melaksanakan kegiatan teknis penunjang tertentu dan dipimpin oleh kepala UPT yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Satuan Polisi Pamong Praja. Adapun fungsi dari UPT Pemadam Kebakaran diantaranya adalah:

- a. Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian bahaya kebakaran
- b. Pelaksanaan pemadam kebakaran
- c. Pelaksanaan penyelamatan kebakaran
- d. Pelaksanaan penanganan bahan berbahaya beracun

- e. Pelaksanaan investigasi kebakaran
- f. Pemeriksaan alat pemadam api ringan (APAR) dan alat pemadam api lainnya
- g. Pemeriksaan lain fungsi kebakaran
- h. Pelaksanaan pengawasan dan pengisian APAR serta peralatan kebakaran lainnya dan penertiban alat pemadam kebakaran
- i. Pelaksanaan pembinaan kepada masyarakat teknis pencegahan kebakaran dengan menggunakan alat pemadam kebakaran, dan
- j. Pelaksanaan penyuluhan tentang kepemilikan, penggunaan serta perawatan alat pemadam kebakaran.

Penanganan kebakaran di daerah kota dan kabupaten dibawah tanggung jawab institusi pemadam kebakaran bertugas dalam penyelamatan terhadap bencana umum perkotaan, penanganan benda berbahaya, usaha pencegahan kebakaran, penanggulangan kebakaran dan pemberdayaan masyarakat dalam tindakan penanggulangan kebakaran merupakan kewenangan seorang petugas pemadam kebakaran. Kelembagaan pekerjaan ini ada di setiap kota maupun kabupaten, meskipun hierarki pemerintah yang berbeda tetapi memiliki misi yang sama.

2. 2 Prinsip Pengendalian Bahaya

Hierarki pengendalian bahaya merupakan kegiatan pengkajian risiko yang sangat diperhatikan. Tingkat efektifitas suatu pengendalian secara hierarki, hierarki pertama diyakini memberikan efektifitas lebih tinggi dibandingkan hierarki yang kedua dan seterusnya. Hierarki bertujuan menurunkan tingkat keparahan dan probabilitas suatu kecelakaan atau paparan. Menurut Djatmiko 2016 dalam tahap perencanaan, OHSAS 18001 memiliki standar persyaratan untuk organisasi dalam hierarki pengendalian bahaya. Hal ini dikarenakan keutamaan dalam pemilihan dan pelaksanaan pengendalian yang berhubungan dengan bahaya kerja. Beberapa kelompok

pengendalian yang dibentuk untuk menghilangkan atau mengurangi bahaya kerja, diantaranya adalah:

a. Eliminasi

Tingkatan paling utama adalah eliminasi, yaitu menghilangkan bahaya yang dilakukan pada saat desain. Contohnya memperkenalkan alat pengangkat mekanik untuk mrnghilangkan penanganan bahaya asli (Djatmiko, 2016:15) Tahap ini merupakan tahap paling efektif karena bukan hanya perilaku pekerja tetapi eliminasi terhadap bahaya dapat menghindari risiko.

b. Substitusi

Penggantian bahan, proses, operasi ataupun peralatan yang memiliki risiko bahaya menjadi lebih tidak berbahaya merupakan tujuan dari tahap substitusi. Hal ini bisa menggunakan cara desain ulang.

c. Kontrol teknik (*Engineering Control*)

Hierarki ini bertujuan untuk memisahkan bahaya dengan perkerja serta mencegah terjadinya kesalahan manusia. Misalnya sistem ventilasi, mesin penjagaan, *interlock*, dan lain-lain.

d. Pengendalian administratif (*Administrative Control*)

Memiliki kemampuan, patuh dan mempunyai keahlian cukup untuk menyelesaikan pekerjaan secara aman merupakan harapan dari kontrol administratif yang ditujukan kepada pekerja. Jenis pengendalian ini misalnya SOP, alarm, *shift* kerja, jam kerja, dan lain sebagainya.

e. Alat Pelindung Diri (*Personal Protective Equipment*)

Berdasarkan hierarki pengendalian, tahap terakhir merupakan tahap yang paling tidak efektif karena APD hanya berfungsi untuk mengurangi risiko dari dampak bahaya. Jenis APD yang biasanya digunakan adalah helm keselamatan, masker, sarung tangan, pelindung mata dan telinga, pakaian dan sepatu keselamatan. Penggunaan APD secara khusus misalnya *faceshild*, *respirator*, *SCBA (Self Content Breathing Aparatus)*, dan sebagainya.

2. 3 Alat Pelindung Diri (APD)

2.3.1 Pengertian APD

Perlengkapan yang harus di tegakkan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan diri dan orang disekelilingnya dalam bekerja merupakan pengertian dari APD (Buntarto, 2015:47). Penggunaan APD oleh pekerja juga diatur dalam Permenakertrans No. PER.08/MEN/VII/2010 sebagai pelaksanaan prinsip keselamatan kerja. Ketersediaan APD di tempat kerja sesuai dengan standar yang berlaku wajib dilakukan oleh pengusaha. Hal ini tertera secara tertulis dengan memasang rambu-rambu tentang kewajiban penggunaan APD dan penerapan manajemen APD di tempat kerja. APD digunakan karena upaya terakhir dalam hierarki pengendalian bahaya dalam usaha melindungi tenaga kerja tidak dapat dilaksanakan atau kurang efektif dalam pengurangan potensi bahaya.

Dalam hierarki pengendalian, pengendalian eliminasi, substitusi dan pengendalian teknik sulit untuk diterapkan, selain harganya mahal juga hasilnya tidak dapat maksimal karena terkendala faktor teknis (Tarwaka, 2017:102). Begitu pula dengan pengendalian administratif yang sangat tergantung terhadap pekerja dan pengawasan yang tersistem untuk di patuhi, hal ini yang menyebabkan hirarki pengendalian tahap ke empat ini kurang diminati. Cara pencegahan kecelakaan yang paling baik adalah dengan menghilangkan bahaya misalnya dengan pengaman mesin. Akan tetapi penulis tersebut juga mengatakan bahwa hal tersebut tidak mungkin bisa dilakukan, oleh karena itu perlu diberikan alat pelindung diri.

2.3.2 Jenis – Jenis APD

Menurut Permenakertrans RI no 8 tahun 2010, ada beberapa macam APD berdasarkan fungsi dan jenisnya, diantaranya adalah :

a. Pelindung Kepala

Menurut Buntarto (2015:54) tujuan dari pemakaian alat pelindung kepala adalah sebagai pencegah rambut pekerja dari jeratan mesin yang sedang bekerja, pelindung dari tekanan dan bahaya benda tajam, dan pelindung dari benda-benda yang terbang di udara, radiasi, api, dan percikan bahan – bahan kimia korosif berbahaya. Menurut bentuknya, alat pelindung kepala dapat dibedakan menjadi :

1) Topi Pengaman (*Safety Helmet*)

Alat ini bertujuan sebagai pelindung kepala dari benturan, tekanan benda – benda keras, perubahan cuaca, pengaruh bahan kimia, dan risiko kejatuhan oleh benda bahaya dari ketinggian. Topi ini berbahan dasar tidak mudah terbakar, bahan isolator, dan mudah dibersihkan.

2) *Hood*

Alat ini berfungsi sebagai pelindung kepala hingga leher dari bahaya bahan kimia, api, panas radiasi yang tinggi. *Hood* terbuat dari bahan yang rapat dan utuh. Bahan dasar alat ini dari asbes, kulit, wool, katun yang dicampuri aluminium, dan lain – lain.

3) Tutup Kepala (*Hair Cap*)

Berfungsi sebagai pelindung kepala dari kotoran debu dan sebagai pelindung rambut dari mesin-mesin yang berputar. Mudah di cuci dan terbuat dari katun merupakan ciri khas dari *hair cap*.

b. Pelindung Mata

Pelindung mata berfungsi sebagai pelindung mata dari percikan bahan kimia, radiasi gelombang elektromagnetik, pukulan benda-benda tajam. Alat ini berfungsi sebagai pencegah masuknya partikel debu ke dalam mata serta mencegah terjadinya iritasi mata akibat pemaparan gas atau uap. Jenis – jenis alat pelindung mata diantaranya adalah kacamata dengan atau tanpa pelindung samping (*shade shield*), *googles* dan tameng muka.

c. Pelindung Telinga

Ada beberapa macam pelindung telinga diantaranya adalah :

1) *Ear Plug*

Ear plug atau yang biasa disebut dengan sumbat telinga adalah alat pelindung telinga sebagai penahan frekuensi tertentu dan tidak terganggu pada frekuensi saat berbicara (komunikasi). Terbuat dari bahan karet, kapas, lilin, dan plastik. Selain terbuat dari bahan yang nyaman, alat ini juga memiliki kemampuan atenuasi (daya lindung) sampai 20 dB. 2-12 db merupakan daya lindung yang paling kecil dan berbahan dasar kapas.

2) *Ear Muff*

Alat pelindung telinga yang berbahan dasar *headband* dan terdiri atas dua buah penutup telinga. Tutup tersebut terbuat dari plastic dengan lapisan bantalan serta karet busa dan ban kepala yang terbuat dari karet yang disesuaikan dengan tingkat kebisingan. Alat ini sama seperti *ear plug* memiliki daya lindung, akan tetapi lebih tinggi ini dalam melindungi telinga karena sampai pada angka 30 dB dan dapat digunakan sebagai pelindung telinga bagian luar dari benturan dan percikan bahan kimia. Hal yang perlu diperhatikan adalah bantalannya, karena dalam pemakaian yang lama maka akan menyebabkan pengelupasan dan pengerutan, hal ini terjadi adanya reaksi kimia bahan bantalan dengan minyak atau keringat pada kulit. Jika ini terjadi maka akan menyebabkan efektivitas pelindung telinga menurun.

d. Pelindung pernafasan

Alat ini berfungsi sebagai perlindungan terhadap sumber-sumber bahaya di udara tempat. Alat pelindung pernafasan yang biasa kita jumpai misalnya adalah masker dan respirator. Hal ini dapat digunakan sesuai kebutuhan dengan memperhatikan jenis bahaya yang dihadapi.

e. Pelindung Tangan

Berfungsi sebagai pelindung tangan dan jari-jari tangan dari pajanan api, suhu dingin, suhu panas, radiasi, arus listrik, bahan kimia, benturan, pukulan dan tergores, terinfeksi zat pathogen, dan jasad resik. Contoh dari jenis pelindung tangan terdiri dari sarung tangan yang terbuat dari logam, kulit, kain kanvas, kain atau kain berlapis, karet, dan sarung tangan yang tahan bahan kimia.

f. Pelindung Kaki

Alat pelindung ini berfungsi sebagai pelindung kaki apabila tertimpa atau berbenturan dengan benda-benda berat, tertusuk benda tajam, terkena cairan panas atau dingin, uap panas, terpajan suhu yang ekstrim, tergelincir, terkena bahan kimia berbahaya dan jasad renik.

g. Pakaian Pelindung

Berfungsi sebagai pelindung badan sebagian atau seluruh bagian badan dari bahaya temperatur panas atau dingin, pajanan api dan benda-benda panas, percikan bahan-bahan kimia, cairan dan logam panas, uap panas, benturan dengan mesin, peralatan dan bahan, tergores, radiasi, binatang, mikro-organisme patogen dari manusia, binatang, tumbuhan dan lingkungan seperti virus, bakteri, dan jamur. Untuk jenis dari pakaian pelindung terdiri dari rompi, celemek, jaket, dan pakaian pelindung yang menutupi sebagian seluruh bagian badan.

h. Alat Pelindung Jatuh Perorangan

Berfungsi sebagai batasan gerak pekerja agar tidak masuk ke tempat yang mempunyai potensi bahaya dan menjaga pekerja berada pada posisi kerja yang aman meskipun dalam keadaan tidak aman. Jenis dari alat pelindung ini misalnya sabuk pengaman tubuh (*harness*), karabiner, tali koneksi, tali pengaman, alat penjepit tali, alat penurun, alat penahan jatuh bergerak, dan lain-lain.

i. Pelampung



Pelampung berfungsi sebagai pelindung pekerja di atas air agar terhindar dari bahaya tenggelam dalam air dan sebagai pengatur keterampilan pengguna agar dapat berada pada posisi melayang atau tenggelam di dalam air.

2.4 Alat Pelindung Diri untuk Petugas Pemadam Kebakaran

Menurut Kementrian Dalam Negeri Nomor 122 Tahun 2018 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Pemadam Kebakaran di Daerah

menyebutkan standarisasi sarana pemadam kebakaran terkait APD petugas pemadam kebakaran dan penyelamatan terdiri atas 1) Jaket tahan panas (*fire jacket*), 2) Jaket tahan api (*fire jacket* dan *trouser*), 3) Helm petugas penyelamatan (*rescue helmet*), 4) Helm petugas pemadam kebakaran (*fire safety helmet*), 5) Kacamata pemadam kebakaran (*fire google*), 6) Masker pemadam kebakaran (*fire masker*), 7) Tudung kepala (*fire hood*), 8) Sarung tangan pemadam kebakaran (*fire gloves*), 9) Kampak personil (*fire axe*), 10) Sepatu pemadam kebakaran (*fire boot*), 11) *Self Contained Breathing Apparatur* (SCBA), 12) *Handy talky* (HT), dan 13) *Senter* Personil. Berikut adalah contoh gambar dan keterangan APD petugas pemadam kebakaran.:

Tabel 2.1 Gambar dan Keterangan APD Petugas Pemadam Kebakaran

No	Jenis APD	Gambar	Keterangan
1	Jaket tahan panas (<i>fire jacket</i>)		<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaket dan celana tahan panas digunakan oleh pemadam pada saat operasi pemadaman; 2. Tulisan PEMADAM KEBAKARAN DAN PENYELAMATAN di bagian belakang menggunakan warna silver menyala; 3. Pemakaian Jaket dan celana tahan panas dilengkapi dengan alat pengaman diri seperti <i>Fire Helmet</i>, <i>Fire Gloves</i>, <i>Fire Boot</i>, <i>Fire Google</i> dan Alat Pengaman Diri lainnya; dan Untuk pejabat struktural yang ikut dalam operasi, menggunakan helm pemadam bertanda khusus.
2	Jaket tahan api (<i>fire jacket</i> dan <i>trouser</i>)		<p>Pakaian tahan api digunakan oleh pemadam pada saat operasi pemadaman dalam kondisi tertentu sesuai kebutuhan; dan dilengkapi perlengkapan lainnya seperti Penutup Kepala, SCBA, serta perlengkapan keselamatan lainnya.</p>

No	Jenis APD	Gambar	Keterangan
3	Helm petugas penyelamatan (<i>rescue helmet</i>)		Petugas pemadam kebakaran menggunakan Helm Penyelamatan bersama dengan Pakaian Penyelamatan pada Operasi Non Kebakaran (<i>Jumpsuit Rescue/Clothes Suit</i>).
4	Helm petugas pemadam kebakaran (<i>fire safety helmet</i>)		Helm Pemadam digunakan oleh Pemadam bersama dengan Pakaian Tahan Panas (<i>Fire Jacket and Trousers</i>) pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran.
5	Kacamata pemadam kebakaran (<i>fire google</i>)		Kacamata Pemadam digunakan oleh Pemadam pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran
6	Masker pemadam kebakaran (<i>fire masker</i>)		Petugas pemadam menggunakan masker pemadam pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran
7	Tudung kepala (<i>fire hood</i>)		Petugas pemadam menggunakan tudung kepala untuk melindungi wajah pemadam pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran
8	Sarung tangan pemadam kebakaran (<i>fire gloves</i>)		Petugas Pemadam menggunakan sarung tangan untuk melindungi tangan Pemadam pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran
9	Kampak personil (<i>fire axe</i>)		Alat perlengkapan pemadam kebakaran pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran yaitu Kampak personil
10	Sepatu pemadam kebakaran (<i>fire boot</i>)		Alat untuk melindungi kaki Pemadam pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran yaitu sepatu boot
11	<i>Self Contained Breathing Apparatur (SCBA)</i>		SCBA digunakan oleh Pemadam pada melaksanakan tugas operasi kebakaran di ruangan yang b berasap tebal.

No	Jenis APD	Gambar	Keterangan
12	<i>Handy talky</i> (HT)		HT Pemadam digunakan oleh Pemadam pada saat melaksanakan tugas operasi kebakaran
13	<i>Senter</i> Personil		Senter Personil digunakan oleh Pemadam pada melaksanakan tugas operasi kebakaran di ruangan yang berasap tebal.

Sumber: Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2019

2. 5 Manajemen APD

Penerapan penggunaan APD di tempat kerja seringkali tidak berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan beberapa faktor kegagalan seperti APD tidak nyaman saat digunakan, mengganggu pergerakan saat bekerja, APD kurang sesuai dengan jenis bahaya, pengetahuan pekerja terkait penggunaan APD, dan pekerja alergi dengan APD yang digunakan. Usaha untuk meminimalkan faktor kegagalan tersebut adalah dengan menerapkan manajemen APD di tempat kerja sesuai dengan Permenakertrans RI Nomor 8 Tahun 2010 tentang APD, meliputi: 1) Identifikasi kebutuhan dan syarat APD, 2) Pemilihan APD yang sesuai dengan jenisbahaya dan kebutuhan atau kenyamanan pekerja, 3) Pelatihan, 4) Penggunaan, perawatan, dan penyimpanan, 5) Penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan, 6) Pembinaan, 7) Inspeksi, dan 8) Evaluasi serta pelaporan.

2.5.1 Identifikasi kebutuhan dan syarat APD

Bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja, dampak yang ditimbulkan, dan kecelakaan yang sering terjadi menentukan kebutuhan APD. Analisa kebutuhan merupakan langkah pertama sebelum penggunaan APD (Dwiastuti, 2015:655). Usaha dalam identifikasi bahaya merupakan kegiatan pencegahan kecelakaan. Sebelum melakukan identifikasi kebutuhan APD harus dilakukan identifikasi bahaya dengan cara mengetahui bahaya dan menganalisis bahaya pada sistem. Misalnya, peralatan, tempat dan proses kerja, prosedur, dan lain-lain. Proses identifikasi bahaya dimulai dengan wawancara terhadap pekerja, survey dan pemeriksaan, menelaah catatan kejadian, serta menganalisis hasil identifikasi bahaya dengan menggunakan metode analisis risiko. Ada beberapa langkah identifikasi bahaya menurut *Occupational Safety and Health Administration (OSHA)* :

- a. Mengumpulkan informasi terkait bahaya yang ada di tempat kerja
- b. Inspeksi secara langsung untuk mendapatkan potensi bahaya yang ada di tempat kerja
- c. Lakukan identifikasi bahaya terhadap kesehatan kerja
- d. Investigasi pada setiap insiden yang terjadi
- e. Identifikasi bahaya yang terkait dengan situasi darurat dan aktivitas non rutin
- f. Kelompokkan sifat bahaya yang teridentifikasi, tentukan langkah-langkah pengendalian sementara, dan tentukan prioritas bahaya yang perlu pengendalian secara permanen.

Dengan mengetahui risiko maka dapat dilakukan untuk mengetahui kebutuhan APD di tempat kerja sesuai dengan bahaya yang ada. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan identifikasi APD adalah :

- a. Jenis dan bentuk APD
Bertepatan dengan bagian tubuh tenaga kerja yang akan dilindungi.
- b. Mutu dan kualitas APD

Hal ini akan menentukan tingkat potensi kecelakaan kerja dan Penyakit Akibat Kerja. Semakin rendah mutu APD maka akan semakin tinggi potensi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang terjadi.

c. Jumlah APD

Penentuan jumlah APD harus disesuaikan dengan paparan potensi bahaya dengan pekerja. Secara ideal, setiap tenaga kerja menggunakan APD sendiri-sendiri dan tidak memakainya secara bergantian.

2.5.2 Pemilihan APD sesuai dengan jenis bahaya dan kebutuhan

APD merupakan tahapan terakhir dalam tingkatan pengendalian bahaya dan karena fungsinya mengurangi akibat dari kecelakaan maka tidak ada jaminan untuk tidak celaka. Pemakaian APD yang tidak tepat dapat mencelakakan tenaga kerja, bahkan mungkin lebih membahayakan dibandingkan tanpa memakai APD. Oleh karena itu, identifikasi potensi bahaya yang ada sangat diperlukan sebelum memilih APD yang tepat.

Menurut Dwiastuti (2015:656) analisa kebutuhan, kebutuhan alat, dan alat sesuai standar wajib dilakukan sebelum pemilihan APD. Dalam pemilihan APD harus memenuhi persyaratan APD diantaranya adalah:

- a. Adanya perlindungan terhadap bahaya yang dihadapi pekerja
- b. APD yang digunakan memberikan kenyamanan kepada pekerja
- c. Digunakan secara kondisional
- d. Tidak adanya bahaya tambahan bagi pemakainya
- e. Sesuai dengan standar yang berlaku
- f. Tidak membatasi gerakan pemakainya

Ketidaksesuaian APD terhadap pekerja menyebabkan adanya bahaya tambahan bagi pemakainya dan rendahnya nilai manfaat yang ada. Hal ini harus diperhatikan oleh pemimpin perusahaan sebagai penyedia APD. Kenyamanan pekerja dalam pemakaian APD juga perlu diperhatikan.

Menurut Tarwaka (2017:286) beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan APD adalah:

a. Aspek teknis, meliputi:

- 1) Pemilihan APD disesuaikan dengan jenis dan bentuknya yang disesuaikan dengan bentuk tubuhnya.
- 2) Pemilihan berdasarkan mutu dan kualitas.
- 3) Penentuan jumlah APD. Hal ini disesuaikan dengan jumlah pekerja yang terpapar potensi bahaya dan tidak digunakan secara bergantian
- 4) Teknik penyimpanan dan pemeliharaan.

b. Aspek psikologis

Hal ini berhubungan dengan kenyamanan dalam penggunaan APD serta tidak menimbulkan bahaya tambahan bagi pemakai misalnya akibat alergi atau gatal-gatal. Selain kedua aspek tersebut, APD yang akan digunakan di tempat kerja juga harus memenuhi beberapa kriteria berikut:

- a. Melindungi pekerja atas potensi bahaya yang dihadapi di tempat kerja
- b. APD memiliki tingkat kenyamanan dan tidak menjadikan beban tambahan bagi pemakainya
- c. Menarik, sehingga pekerja percaya diri dalam memakainya
- d. Tidak mengganggu pekerja saat dipakai
- e. Mudah saat digunakan dan dilepas
- f. Tidak mengganggu jalannya pekerjaan
- g. Tidak menghilangkan fungsi sensori dalam menerima tanda-tanda peringatan
- h. Suku cadang APD mudah ditemukan
- i. Mudah disimpan saat tidak digunakan
- j. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku

2.5.3 Pelatihan

Menurut Ridley (2008:64) sebelum pelatihan diberikan, program pelatihan tersebut disesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan yang telah teridentifikasi, dengan:

- a. Menganalisis kebutuhan pelatihan
- b. Mengonsep rencana pelatihan
- c. Mengembangkan suatu program pelatihan
- d. Menentukan sasaran pelatihan dan membuat indicator pencapaian
- e. Memberi penjelasan singkat kepada para pembicara
- f. Menyiapkan alat-alat peraga pelatihan dan alat baru visual
- g. Menerapkan program tersebut ke dalam materi pelatihan
- h. Menilai keefektifan pelatihan
- i. Merevisi program, pembicara, dan alat bantu pelatihan untuk pelatihan berikutnya

Adapun beberapa teknik khusus yang digunakan harus sesuai dengan tingkatan pelatihan yang diberikan namun dapat juga meliputi:

- a. Pembelajaran dalam perkuliaahn
- b. Video dan film
- c. Drama
- d. Studi kasus
- e. Diskusi kelompok
- f. Latihan dan praktik di luar kelas atau menggunakan di atas kertas
- g. Pelatihan langsung di tempat kerja

Pelatihan k3 adalah proses pembelajaran atau kegiatan teknis bukan teori yang dilakukan oleh tenaga kerja untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (Tarwaka, 2017:330). Dalam melakukan pelatihan telah tersedia fasilitas sumber daya yang memadai untuk pelaksanaan pelatihan yang efektif serta jenis pelatihan yang diadakan harus sesuai dengan kebutuhan. Objek pelatih dalam pelatihan ini merupakan orang yang telah berkompeten. Program

pelatihan ini wajib di tinjau secara teratur oleh pengusaha atau pengurus untuk menjamin agar tetap relevan dan efektif.

Kesadaran dan perilaku pekerja dalam penggunaan APD yang awalnya tidak patuh akan berubah menjadi patuh dengan meningkatkan pengetahuan melalui pelatihan. Menurut Ridley (2008:62) pelatihan dapat dilaksanakan ketika:

- a. Pekerja:
 - 1) Bergabung dengan perusahaan
 - 2) Mutasi ke pekerjaan yang lain
 - 3) Memiliki tanggung jawab yang berbeda
- b. Perubahan metode pemakaian APD yang telah ada
- c. Pengenalan APD yang baru
- d. Perubahan sistem kerja
- e. Penggunaan material baru
- f. Pengenalan teknologi baru

Pelatihan terkait APD yang diberikan kepada tenaga kerja harus memuat beberapa poin, diantaranya adalah: 1) tujuan penggunaan APD tersebut 2) prosedur kerja APD dalam melindungi tubuh yang dilindungi 3) keterbatasan APD 4) waktu penggunaan APD 5) prosedur penggunaan APD yang nyaman 6) cara mengenali APD yang telah mengalami gangguan fungsional, serta 7) cara merawat dan membersihkan APD.

2.5.4 Penggunaan, Perawatan, dan Penyimpanan APD

Setiap melakukan pekerjaan, APD merupakan sebuah kewajiban dimana setiap kali bekerja pasti memakai APD. Penggunaan APD harus disesuaikan berdasarkan kondisi tempat kerja, bahaya kerja, dan pekerja sendiri agar dapat melindungi semaksimal mungkin pada tenaga kerja. Menurut Buntarto (2015:71), pada saat menggunakan APD ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Disesuaikan dengan proporsional tubuh

- b. APD berfungsi dan berjalan dengan baik serta benar
- c. Jika penggunaannya dua atau lebih, maka harus dipastikan tingkat keefektifan kedua APD
- d. Jika terasa sakit atau tidak nyaman saat menggunakan APD segera laporkan
- e. Melapor kepada pihak yang bertanggung jawab jika diperlukan pelatihan khusus penggunaan APD

Pekerja atau buruh, pemimpin perusahaan, pengawas, kepala divisi, *visitor*, dan orang lain yang berada di lingkungan kerja wajib menggunakan APD saat masuk ke dalam tempat kerja sesuai dengan potensi dan bahaya kerja. Untuk pekerja baru maupun *visitor* perusahaan mereka akan mendapatkan informasi penggunaan APD melalui *safety induction*. APD ini harus disediakan oleh pengusaha atau pengurus perusahaan sesuai dengan Permenakertrans No 8 Tahun 2010. Pemimpin wajib memberikan teladan yang baik terhadap pekerja terkait penggunaan APD, hal ini selain sebagai teladan juga menjadikan pekerja merasa bahwa pimpinan dan pengawas memiliki perhatian secara sungguh-sungguh terhadap masalah K3.

Selain memperhatikan aspek penggunaan, perawatan APD juga perlu di perhatikan karena bertujuan sebagai penjaga diri dari hal-hal yang mungkin terjadi yang disebabkan oleh pengguna terdahulu misalnya yang memiliki penyakit menular. Meskipun tidak digunakan secara bergantian, untuk pemakai pribadi juga wajib menjaga kebersihan *hygiene* dan sanitasinya. Perawatan dan penyimpanan APD yang baik akan menguntungkan perusahaan dari segi ekonomis karena lebih hemat dalam mengeluarkan biaya untuk pembelian APD. Menurut Tarwaka (2017:297) secara umum prinsip perawatan APD dilakukan dengan cara:

- a. Mencuci dan membilas dengan air mengalir.
- b. Menjemur di panas matahari untuk menghilangkan bau dan mencegah tumbuhnya jamur dan bakteri, terutama helm.
- c. Mengganti *filter* atau *catridge* untuk respirator setelah dipakai beberapa kali.

Menurut Tarwaka (2017:298) tempat penyimpanan APD harus terbebas dari debu, kotoran, tidak lembab, serta terhindar dari gigitan binatang. Penyimpanan juga harus diatur sedemikian rupa sehingga mudah diambil, terjangkau oleh pekerja, serta diusahakan dapat disimpan di almari khusus APD. Pengembangan sistem pemeliharaan dan penyimpanan APD secara kelembagaan mencakup:

- a. Menunjuk seseorang untuk bertanggungjawab atas pemeliharaan APD
- b. Mengembangkan SOP pembersihan dan pemeriksaan secara terjadwal
- c. Adanya sumber informasi terkait lamanya waktu perlindungan APD

2.5.5 Penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan

Berita acara pemusnahan harus ada dan menjadi pelengkap dalam proses pemusnahan APD. APD harus di hilangkan apabila : 1) APD rusak atau nilai fungsi yang sudah tidak ada lagi dan 2) APD yang kadaluarsa dan adanya bahan berbahaya didalamnya, wajib dimusnahkan sesuai dengan persyaratan prosedural yang berlaku. Menurut Dwiastuti (2015:659) sobek, tali putus dan tembus air merupakan syarat APD yang dikatakan rusak dan tak layak pakai , jika hal ini dialami oleh pekerja maka wajib meminta ganti kepada pengusaha atau pengurus.

2.5.6 Pembinaan

Pembinaan termasuk kedalam pelayanan keselamatan kerja yang berkaitan dengan alat pendukung kerja. Beberapa contoh yang dimaksud adalah :

- a. Pembinaan dan pemberian keamanan terhadap ketersediaan pelayanan keselamatan kerja dan APD
- b. Pembuatan SOP peralatan keselamatan kerja dan APD

- c. Melakukan pembinaan dan pemantauan terhadap kepatuhan penggunaan peralatan keselamatan dan APD

Peningkatan kesadaran dalam penerapan penggunaan APD akan didapatkan dengan melakukan pembinaan secara terus menerus. Pembinaan dapat dilaksanakan melalui:

- a. Pelatihan
- b. Penyuluhan
- c. Bimbingan teknis
- d. Temu konsultasi, dan lain-lain

2.5.7 Inspeksi

Kegiatan *continue* yang dilakukan dalam upaya pencegahan kecelakaan merupakan pengertian pelaksanaan inspeksi K3. Inspeksi merupakan pendekatan untuk mencegah kecelakaan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui tindakan tidak aman dan kegagalan pada peralatan. Pada saat pelaksanaan inspeksi dilakukan pemeriksaan lapangan untuk melihat kepatuhan pekerja terhadap peraturan dan prosedur K3 yang ada. Hasil dari ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pencapaian program yang telah dilaksanakan. Kegiatan inspeksi merupakan salah satu kegiatan dalam penegakkan disiplin dalam penggunaan APD. Hal ini bertujuan untuk menjamin bahwa setiap pekerjaan dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Inspeksi APD sangat penting dilakukan untuk mendeteksi adanya permasalahan terkait APD. Mulai dari identifikasi, proses pemilihan, penggunaan, perawatan, penyimpanan, pengadaan, hingga pemusnahan atau pembuangan. Dengan melaksanakan inspeksi dapat menggambarkan sikap pekerja dalam kepatuhannya menggunakan APD dan dapat mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan K3 apakah dapat meningkatkan sikap dan kepedulian pekerja terhadap K3. Pelaksanaan inspeksi K3 juga dapat digunakan sebagai motivasi.

Menurut Tarwaka (2017:227) ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan inspeksi antara lain:

- a. Sebelum melakukan inspeksi pastikan SOP sudah siap digunakan
- b. Buat *checklist* yang sesuai dengan inspeksi apa yang dibutuhkan di tempat kerja masing-masing
- c. Adanya diskusi bersama dalam pembuatan *checklist*. Hal ini bertujuan agar segala hambatan dan masalah selama bekerja dapat tersampaikan dan dilaporkan
- d. Saat inspeksi berlangsung, jika ada penyimpangan dan pelanggaran yang terjadi maka, beri saran, petunjuk atau teguran
- e. Laporkan kepada panitia Pembina jika saat inspeksi ditemukan adanya penyimpangan
- f. Buat laporan hasil inspeksi dan tersampaikan kepada bidang K3
- g. Segera lakukan tindakan penilaian berdasarkan keutamaan tahapan tingkat risiko
- h. Simpan dengan baik laporan tersebut dan digunakan sebagai dokumentasi K3.

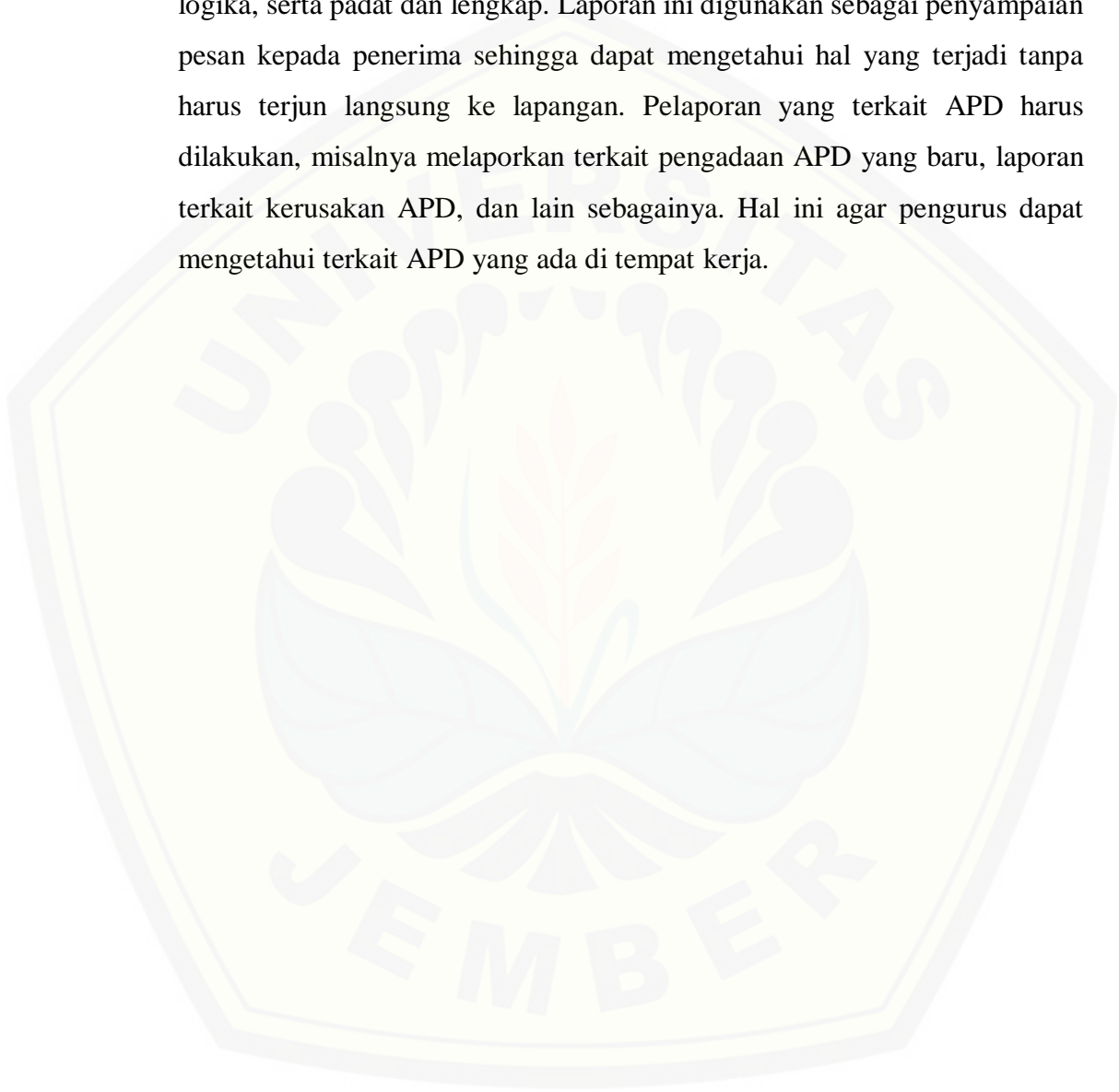
2.5.8 Evaluasi dan pelaporan

Evaluasi adalah aktivitas dalam mendapatkan informasi yang berguna dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta mencari solusi cara yang di gunakan dalam pencapaian target yang sudah ditetapkan. Fungsi evaluasi adalah sebagai sumber informasi tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kegiatan dan memberikan solusi untuk mengatasi masalah yang muncul. Menurut Tarwaka 2008 dalam Dwiastuti (2015:661), ada beberapa kelebihan dari evaluasi jika diterapkan didalam sebuah perusahaan:

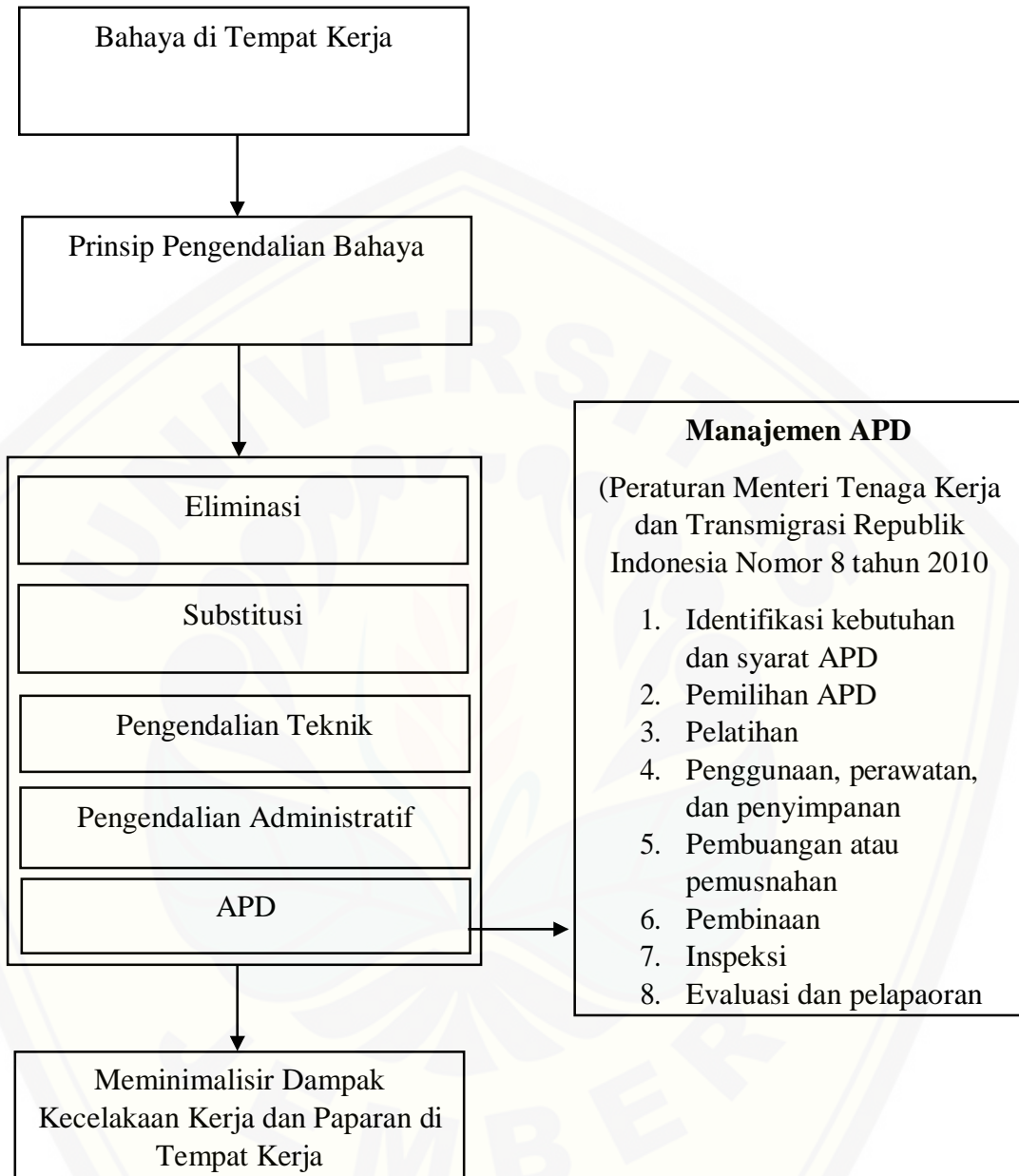
- a. Sebagai perbaikan perencanaan, strategi, kebijakan
- b. Sebagai pengambilan keputusan
- c. Sebagai pengendalian program atau kegiatan

- d. Sebagai perbaikan *input*, proses, dan *output*
- e. Sebagai perbaikan tatanan dan sistem prosedur

Laporan ini harus dibuat secara efektif, yakni disusun dengan benar, terstruktur dengan baik, menampilkan informasi yang dapat diterima oleh logika, serta padat dan lengkap. Laporan ini digunakan sebagai penyampaian pesan kepada penerima sehingga dapat mengetahui hal yang terjadi tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Pelaporan yang terkait APD harus dilakukan, misalnya melaporkan terkait pengadaan APD yang baru, laporan terkait kerusakan APD, dan lain sebagainya. Hal ini agar pengurus dapat mengetahui terkait APD yang ada di tempat kerja.



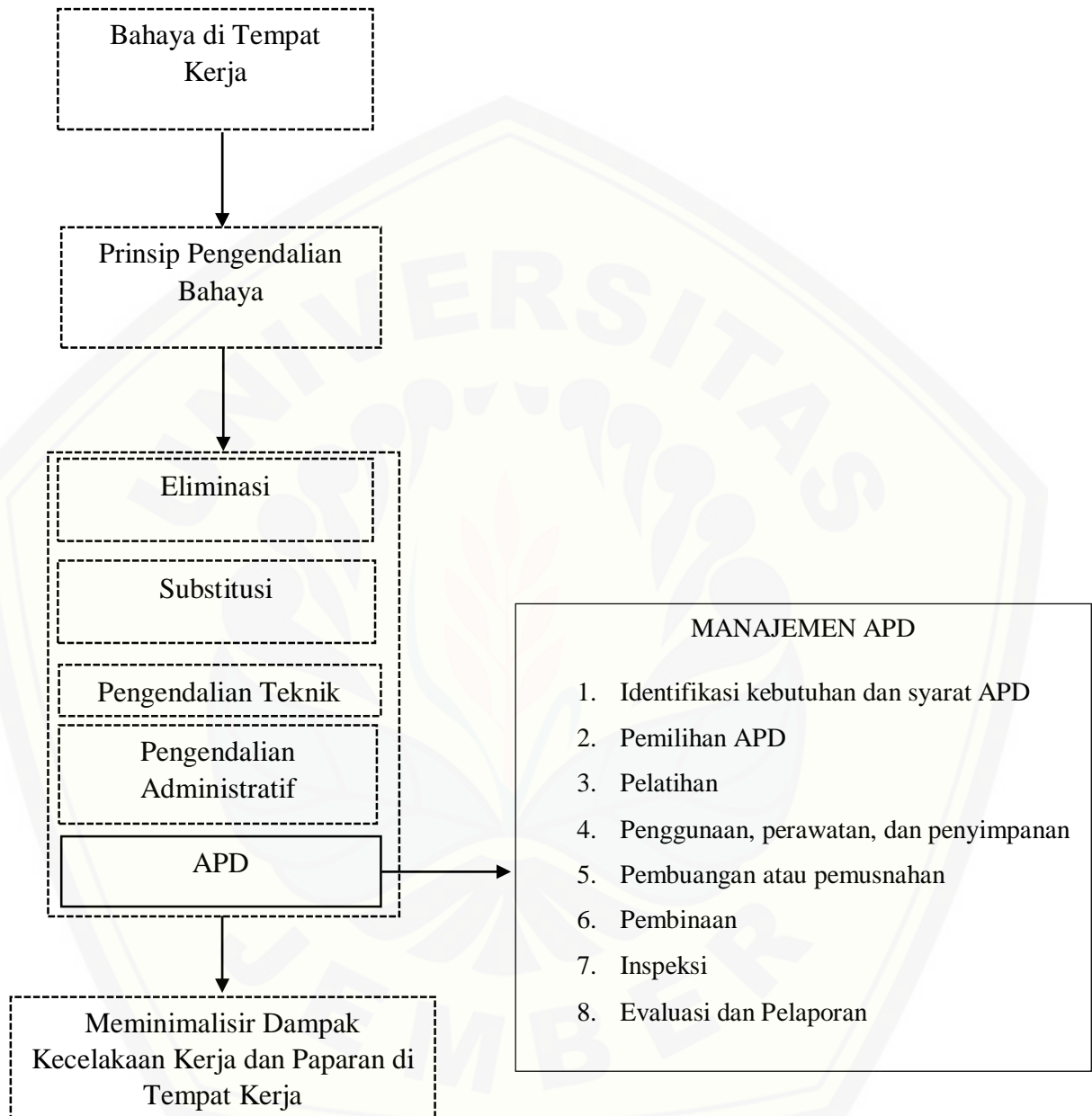
2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Modifikasi Teori Djatmiko (2016) dan Permenakertrans RI no.8 2010 tentang APD

2.7 Kerangka konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

Keterangan:

□ :diteliti

□ :tidak diteliti

Berdasarkan potensi bahaya yang ada di tempat kerja, terdapat lima prinsip kontrol bahaya yang digunakan secara hierarki atau bersamaan untuk menghilangkan atau mengurangi tingkat bahaya. Lima prinsip pengendalian bahaya tersebut yaitu: eliminasi, substitusi, pengendalian teknik, pengendalian administrative, dan APD (Djarmiko. 2016:62). Secara hierarki pengendalian bahaya harus mengupayakan sistem pengendalian yang bersifat permanen atau prinsip hierarki teratas, namun pengalaman di berbagai perusahaan sering menunjukkan bahwa pengendalian eliminasi, substitusi, pengendalian teknik dan administratif sangat sulit dilakukan karena berbagai faktor, misalnya faktor biaya dan faktor teknis (Tarwaka, 2017:283) Oleh karena itu, peneliti hanya mengkaji penggunaan APD pada UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember.

Kebutuhan APD pada petugas pemadam kebakaran harus disediakan oleh perusahaan atau pengusaha dari pemerintah setempat dengan mekaskan manajemen APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran yang meliputi: identifikasi kebutuhan dan syarat APD (identifikasi potensi bahaya, identifikasi kebutuhan APD, dan identifikasi syarat APD); pemilihan APD (penetapan spesifikasi/standar APD dan pemeriksaan kualitas APD); pelatihan (upaya pelatihan dengan mempraktekkan cara menggunakan APD); penggunaan, perawatan, dan penyimpanan (penggunaan dan ketersediaan APD, perawatan APD, penyimpanan APD); penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan (pembuangan/pemusnahan APD dan penggantian APD); pembinaan (upaya meningkatkan wawasan tenaga kerja terkait penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD); inspeksi (pemakaian APD dan kelayakan APD); dan evaluasi dan pelaporan (proses penilaian, pencatatan, dan melaporkan hasil/informasi terkait pengendalian APD

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Status kelompok manusia, objek, kondisi, serta sistem pemikiran maupun peristiwa merupakan sebuah penelitian menggunakan metode deskriptif. Menurut Kresno *et al* (1999) dalam Rokhmah (2019:2) menjelaskan bahwa pemberian teknik dalam memperoleh jawaban atau informasi mendalam tentang pendapat atau perasaan seseorang dalam penelitian formatif secara khusus di sebut sebagai penelitian kualitatif. Sedangkan menurut Moelong (2012:11) jenis penelitian kualitatif deskriptif merupakan data yang dikumpulkan dalam penelitian seperti gambar, kata-kata, dan bukan berupa angka sehingga semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi inti dari masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kebakaran kabupaten Jember; jumlah personil pemadam kebakaran; ketersediaan APD dan aspek dalam manajemen APD yang digunakan oleh pemadam kebakaran. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Rokhmah, 2019:4). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengkaji secara mendalam tentang manajemen APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember merupakan tempat dalam penelitian ini. UPT pemadam kebakaran Kabupaten Jember merupakan sebuah instansi yang memiliki tugas dan wewenang serta memiliki risiko tinggi dalam pekerjaannya.

3.2.2 Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Oktober 2019 – Maret 2020. Kegiatan penelitian dimulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal, kegiatan penelitian, penyusunan pembahasan serta hasil dapat diujikan.

3.3 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:216) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti menyebut dengan sebutan informan. Informan penelitian ini adalah seseorang yang berperan penting untuk membantu dan memberikan informasi atau data terkait dengan peristiwa yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian.

Seseorang yang berperan dan memahami terkait manajemen APD pada petugas pemadam kebakaran Kabupaten Jember terdiri atas beberapa struktural. Berdasarkan Peraturan Bupati Jember Nomor 9 tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Jember petugas pemadam kebakaran dalam menjalankan tugasnya berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Satuan Polisi Pamong Praja. Berdasarkan studi pendahuluan kepada pemerintah Kabupaten Jember bahwasanya UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember secara hierarki berkedudukan di bawah Kepala Satuan Polisi Pamong Praja, Kepala Bidang Perlindungan Masyarakat, Kepala Seksi Bina Potensi dan UPT Pemadam Kebakaran.

Menurut Peraturan Bupati Jember Nomor 9 tahun 2017 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Jember menyebutkan struktur organisasi di UPT Pemadam Kebakaran terdiri atas Kepala UPT, Kepala sub bagian Tata Usaha UPT, dan jabatan fungsional. Jabatan fungsional merupakan jabatan yang sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam hal ini disebut dengan petugas

pemadam kebakaran. Kepala UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember pada tahun ini masih kosong kedudukannya dikarenakan kepala UPT yang lama telah pensiun sejak 3 tahun yang lalu. Hingga sampai saat ini masih belum ada pengganti dan sebagai kedudukan tertinggi UPT Pemadam Kebakaran di Mako (Markas Komando) adalah komandan regu.

Penentuan informan dicari dari orang-orang yang mengetahui dan memahami tentang fenomena dan kebutuhan data peneliti. Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

a. Informan kunci

Informan kunci adalah seseorang yang memahami dan mempunyai beragam informasi (fakta maupun data) yang diperlukan. Informan kunci adalah Kepala Seksi Bina Potensi Satpol PP. Fungsi Kepala Seksi Bina Potensi sebagai informan kunci dalam manajemen APD ini adalah sebagai pemegang kebijakan terkait manajemen APD petugas pemadam kebakaran di Kabupaten Jember. Informan kunci pada penelitian ini berjumlah 1 orang.

b. Informan utama

Seseorang yang terlihat langsung dalam peristiwa yang diteliti dan mengetahui kebutuhan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah anggota regu pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember. Informan utama pada penelitian ini berjumlah 14 orang.

c. Informan tambahan

Seseorang yang mengetahui informasi yang diperlukan dalam penelitian meskipun tidak langsung terlihat dalam peristiwa yang diteliti. Informan tambahan

dalam penelitian adalah komandan regu petugas pemadam kebakaran UPT pemadam kebakaran Kabupaten Jember. Informan tambahan pada penelitian ini berjumlah 2 orang.

Informan penelitian ini adalah mereka perwakilan dari seluruh pemerintah dan petugas pemadam kebakaran dan mengetahui segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian Berdasarkan uraian di atas, penentuan informan menggunakan teknik *purposive* yaitu penentuan informan yang didasarkan dengan kedalaman informasi yang dibutuhkan. Hal ini bertujuan ketika kebutuhan informasi kurang, maka dapat dikembangkan dan mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian.

3.4 Fokus penelitian

Batasan masalah di dalam penelitian kualitatif disebut focus penelitian. Adapun beberapa cara dalam mengkaji masalah penelitian dengan jalan memanfaatkan fokus yaitu: 1) penetapan fokus dapat membatasi studi 2) penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi informasi baru yang baru diperoleh dari lapangan. Adanya fokus penelitian ini akan berperan penting dalam mengarahkan sebuah penelitian. Fokus penelitian ini adalah terkait manajemen APD, mulai dari;

Tabel 3.1 Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Pengertian	Sumber
1.	Cara identifikasi kebutuhan dan syarat APD.	Cara yang dilakukan oleh UPT Pemadam Kebakaran dalam mengidentifikasi kebutuhan dan syarat APD di tempat kerja.	a. Informan utama b. Informan tambahan
	a. Cara Identifikasi potensi bahaya	Cara yang dilakukan untuk mengidentifikasi jenis bahaya yang ada di tempat kerja dan kejadian kebakaran.	
	b. Cara Identifikasi kebutuhan APD sesuai standar	Cara yang dilakukan untuk mengetahui kebutuhan APD di tempat kerja. Mulai dari jaket tahan panas, jaket tahan api, helm petugas penyelamatan, helm petugas pemadam kebakaran, kacamata pemadam kebakaran, masker pemadam kebakaran, tudung kepala, sarung tangan pemadam kebakaran, kampak personi dan sepatu pemadam kebakaran. Hal ini disesuaikan dengan jenis dan bentuk APD dengan kualitas serta jumlah APD yang dibutuhkan oleh personil pemadam kebakaran	
	c. Cara Identifikasi syarat APD	Cara yang dilakukan untuk mengetahui ketentuan APD yang dibutuhkan di tempat kerja sesuai dengan standart.	
2.	Cara pemilihan APD		a. Informan tambahan
	a. Penetapan Spesifikasi/Standar APD	Proses pemilihan APD yang sesuai dengan hasil identifikasi bahaya dan kebutuhan/kenyamanan pekerja termasuk pemilihan pemasok yang disesuaikan dengan aspek teknis dan aspek psikologis dalam pemilihan penggunaan APD	b. Informan utama c. dokumentasi standar APD.
	b. Pemeriksaan Kualitas APD sesuai standar	Cara memilih APD sesuai standar yang disesuaikan dengan aspek teknis dan aspek psikologis dalam pemilihan penggunaan APD	

No	Fokus Penelitian	Pengertian	Sumber
3.	Upaya pelatihan APD	<p>Upaya pelatihan pada pekerja dengan mempraktekkan cara, mengetahui tujuan penggunaan APD, mengetahui prosedur kerja (SOP) penggunaan APD yang benar, mengetahui keterbatasan APD, waktu penggunaan APD, prosedur penggunaan APD yang nyaman, mengenali kegagalan fungsi APD, dan cara perawatan APD</p> <p>Upaya UPT Pemadam Kebakaran untuk mengirimkan pekerja mengikuti pelatihan k3 eksternal</p>	<p>a. informan kunci b. Informan utama c. Informan tambahan</p>
4.	<p>Cara penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD.</p> <p>a. Penggunaan APD b. Perawatan APD c. Penyimpanan APD</p>	<p>Cara menggunakan, merawat, dan menyimpan APD secara baik dan benar.</p> <p>Cara pekerja menggunakan APD sesuai instruksi kerja.</p> <p>Cara merawat dan membersihkan APD agar tidak rusak dan layak pakai.</p>	<p>a. Informan utama b. Informan tambahan c. observasi</p>
5.	<p>Proses penatalaksanaan Pembuangan atau pemusnahan APD.</p> <p>a. Pembuangan atau Pemusnahan APD b. Penggantian APD</p>	<p>Proses pembuangan atau pemusnahan APD.</p> <p>Proses pembuangan atau pemusnahan APD yang telah habis masa pakai.</p> <p>Proses penggantian APD pekerja akibat mengalami kerusakan/kehilangan</p>	<p>a. Informan kunci b. Informan utama c. Informasi tambahan d. dokumentasi</p>
6.	Upaya pembinaan APD	Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan wawasan petugas pemadam kebakarann terkait keamanan ketersediaan APD, pembuatan SOP APD, dan pemantauan terhadap ketaatan penggunaan APD	<p>a. informan kunci b. Informan utama c. Informan tambahan</p>
7.	Upaya inspeksi APD	Upaya pemantauan terkait APD , pengawasan secara langsung terhadap kedisiplinan penggunaan APD dalam pekerjaan serta cara mengecek kondisi dan jumlah APD yang diperlukan sesuai manfaat dan tempat kerjanya.	<p>a. Informan kunci b. Informan utama c. Informan tambahan</p>

No	Fokus Penelitian	Pengertian	Sumber
8.	Proses evaluasi dan pelaporan		a. informan kunci b. Informan utama
	a. Evaluasi	Proses penilaian hasil terkait penggunaan APD	c. Informan tambahan d. dokumentasi
	b. Pelaporan	Proses pencatatan dan penyampaian hasil terkait penilaian APD	

3.5 Data dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari informan mulai dari hasil wawancara, hasil observasi, angket, dan lain-lain (Sugiyono, 2015:137) Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan panduan wawancara yang telah dibuat. Data primer dalam penelitian ini adalah data observasi dan wawancara terkait kedelapan aspek dari manajemen mulai dari identifikasi kebutuhan dan syarat APD hingga evaluasi dan pelaporan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Biasanya diperoleh dari dokumen-dokumen instansi, studi literature, dan lain-lain (Sugiyono, 2015:137). Data kasus kebakaran kabupaten Jember, jumlah personil pemadam kebakaran dan ketersediaan APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember merupakan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono (2015:145) menyatakan bahwa observasi yaitu suatu proses yang lengkap, yang tersusun antara proses

pengamatan dan ingatan. Penelitian ini menggunakan observasi *nonparticipat* karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat secara *independent*. Data yang didapat dengan observasi adalah penggunaan APD, ketersediaan APD, perawatan dan penyimpanan APD.

b. Wawancara

Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan dari satu orang ke orang yang lain baik *face to face*, berhadapan lewat layar, atau via telepon (Kahija (2006) dalam Rokhmah (2019:32). Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur hal ini dikarenakan menurut Fatchan (2011:81) meskipun interview sudah diarahkan oleh sejumlah daftar pertanyaan akan tetapi tidak menutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru secara spontan yang sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan. Jenis ini termasuk dalam kategori *in-depth interview* dimana pelaksanaannya lebih bebas dan hal ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dikarenakan peneliti memberikan kepada informan untuk berpendapat. Akan tetapi, sebagai peneliti harus mendengarkan dengan teliti dan mencatat segala hal yang disampaikan oleh informan.

Peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam kepada seluruh informan untuk mendapatkan informasi mengenai manajemen APD pada petugas kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran, meliputi: identifikasi kebutuhan dan syarat APD; pemilihan APD; pelatihan APD, penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD; pembuangan/ pemusnahan APD, pembinaan APD, inspeksi APD, serta evaluasi dan pelaporan.

c. Dokumentasi

Menurut Rokhmah (2019:42) Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan semakin dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi yang ada. Data yang diperoleh akan digunakan untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi di lapangan. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan adalah data terkait identifikasi kebutuhan APD tiap bidang,

spesifikasi/standar APD, pemeriksaan kualitas APD, pelatihan APD, cara penggunaan, perawatan dan penyimpanan APD, pemusnahan dan pembuangan APD dan pembinaan APD.

3.7 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan *human instrument*. Menurut Sugiyono (2015:222) *human instrument* berfungsi untuk memilih informan dalam pengambilan sumber data, menetapkan fokus penelitian, menafsirkan data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Demi membantu kelancaran wawancara kepada informan, peneliti menggunakan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat poin-poin penting, alat perekam berupa *audio recorder*, dan kamera untuk pengambilan dokumentasi.

3.8 Teknik Penyajian dan Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:243-244) teknik analisis data bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis terkait data yang diperoleh dari hasil wawancara dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan dapat diinformasikan ke orang lain. Tahapan dalam analisis data pada penelitian ini adalah:

a. Transkrip data

Proses pemindahan informasi dari alat perekam berupa *audio recorder* ke dalam bentuk narasi sehingga memudahkan peneliti untuk membaca hasil dari informan sebelum ke tahap analisis selanjutnya.

b. *Coding* data

Proses pengkategorian yang disesuaikan dengan hasil informasi yang sama dari satu informan ke informan lainnya. Pengkategorian ini dibuat berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Reduksi Data

Reduksi data merupakan hal yang dilakukan dalam memilih hal – hal yang pokok, menyimpulkan mengambil inti data, dan menghapus informasi yang tidak dibutuhkan oleh peneliti. Pada tahap ini akan dilakukan triangulasi data (penggabungan data)

d. Penyajian Data

Penyajian data adalah mengumpulkan informasi yang tersusun sehingga dimungkinkan adanya penyimpulan data atau pemberian sebuah tindakan. Sehingga dapat memahami yang terjadi dan merencanakan tindakan ke depan. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2015: 249) beberapa bentuk penyajian data dapat disajikan melalui matrik, grafik, jejaring kerja, narasi, dan *chart*. Penyajian data dalam penelitian ini akan menggunakan bentuk narasi.

e. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek dari belum jelas menjadi jelas. Dari verifikasi data yang telah disajikan, akan ditarik sebuah kesimpulan.

3.9 Uji Kredibilitas dan Dependabilitas

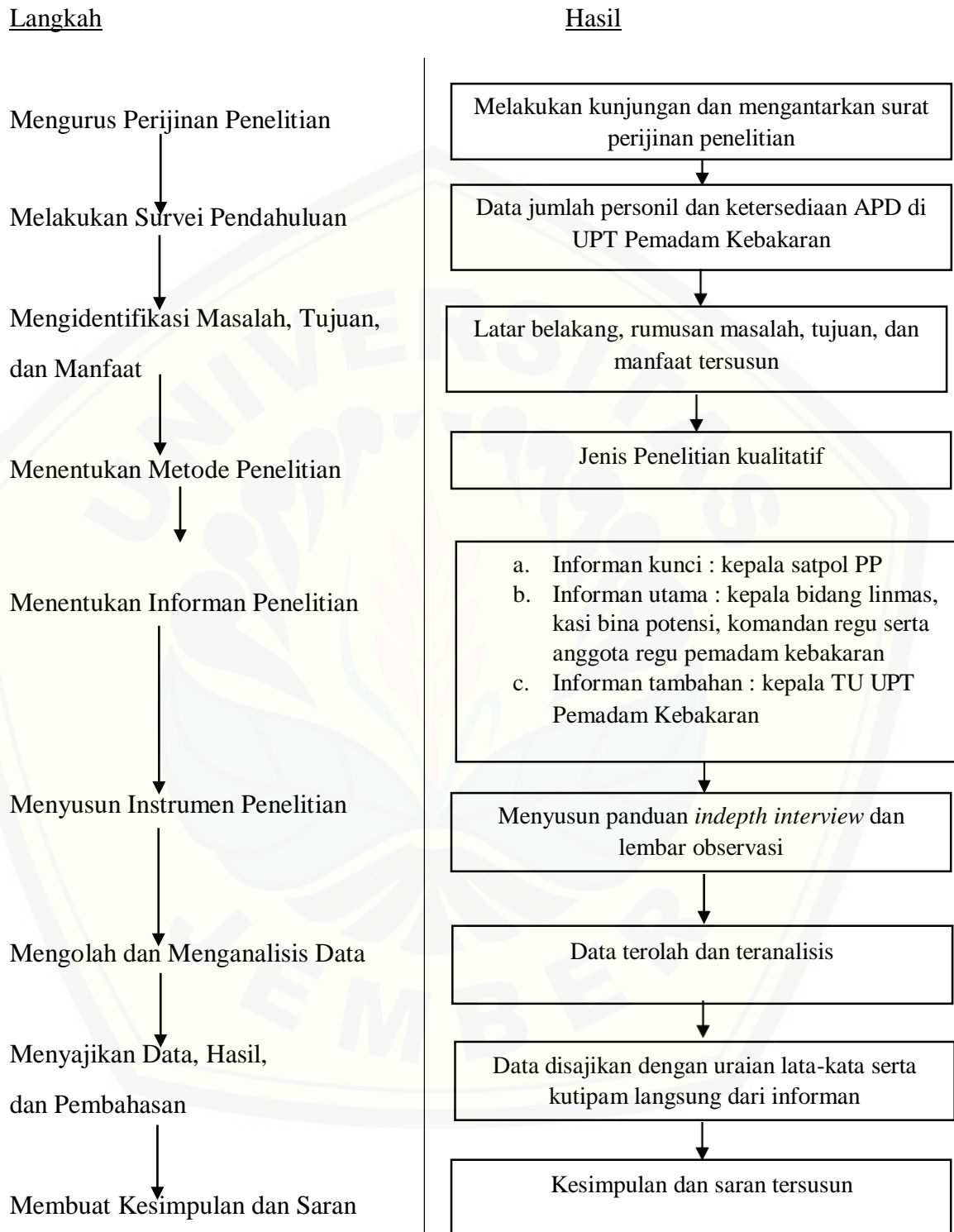
Uji kredibilitas penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah proses *crosscheck* data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu maupun cara. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Beberapa variabel yang menggunakan teknik triangulasi sumber diantaranya adalah cara identifikasi kebutuhan dan syarat APD, upaya pelatihan APD, upaya pembinaan APD, dan upaya inspeksi APD. Sedangkan untuk triangulasi teknik, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara pemilihan APD, cara penggunaan, perawatan, dan penyimpan APD, proses penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan APD, dan proses evaluasi dan pelaporan.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara *in-depth interview* kepada informan tambahan, serta melakukan pengecekan data yang didapatkan dari

wawancara kepada informan utama (Sugiyono, 2015:274). Teknik ini membandingkan data dari satu sumber ke sumber yang lain yaitu informan utama dan informan tambahan. Misalnya, untuk menguji kredibilitas pelatihan terkait APD yang didapat dari informan utama, maka data yang telah diperoleh dicek kembali kepada informan tambahan yakni petugas pemadam kebakaran yang menerima dan melakukan pelatihan APD tersebut. Sedangkan triangulasi teknik merupakan triangulasi yang dilakukan dengan melakukan *crosscheck* data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Rokhmah, 2019:58). Data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan hasil observasi. Apabila data yang ditemukan berbeda-beda maka peneliti perlu mengadakan diskusi lanjutan kepada sumber data yang bersangkutan atau pihak lain untuk memastikan data yang dianggap akurat. Diskusi lanjutan pada uji kredibilitas ini berupa *Focus Group Discussion* dengan mengumpulkan informan utama dan informan tambahan untuk menghasilkan satu kesimpulan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Pengujian dependabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengaudit keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan. Adanya pelibatan auditor internal maupun eksternal dibutuhkan agar menghasilkan hasil yang netral (Sugiyono, 2015:277). Uji dependabilitas akan dilakukan oleh pembimbing untuk mengevaluasi proses penelitian yang dilakukan oleh penelitian

3.10 Alur Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Alur Penelitian

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

a. Cara Identifikasi Kebutuhan dan Syarat APD

Proses identifikasi potensi bahaya di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember dilaksanakan pada saat di Markas Komando dan di tempat kejadian bahaya. Identifikasi potensi bahaya dilaksanakan secara incidental saja. Kebutuhan APD masih kurang dan belum sesuai dengan jumlah personil petugas pemadam kebakaran. Masa kadaluarsa APD berkisar antara 4-5 tahun pemakaian.

b. Cara Pemilihan APD

Hal ini sesuai dengan Permenakertrans No 8 tahun 2010 tentang manajemen Alat Pelindung Diri. UPT pemadam kebakaran Kabupaten Jember melaksanakan pemeriksaan kualitas APD pada saat barang pertama kali datang, tetapi jika APD tidak sesuai standart maka akan dikembalikan ke pihak *supplier* sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

c. Pelatihan APD

Pelatihan secara khusus terkait APD masih belum pernah dilakukan. Adapun beberapa tahapan dalam mengikuti pelatihan yang dapat anggaran dari pihak Satpol PP yaitu, pelatihan harus diadakan oleh Menteri Dalam Negeri yang kemudian surat undangan dilimpahkan kepada tingkat Provinsi. Bagian yang bertanggungjawab dalam hal ini adalah Dirjen Administrasi Kewilayahan, setelah mendapatkan surat dari Menteri Dalam Negeri, pihak provinsi menyebarkan ke instansi pemadam kebakaran disetiap Kabupaten/Kota, dan setiap instansi yang bertanggung jawab dalam lingkup kebakaran (Satpol PP) sudah menerima, maka akan diberangkatkan dan telah disediakan anggaran khusus untuk pelatihan ini.

d. Penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD

Ketersediaan APD yang masih belum memadai, tidak sesuai dengan jumlah personil petugas pemadam kebakaran, dan minimnya anggaran menyebabkan penggunaan APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember menggunakan sistem bergantian.

Perawatan APD UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember tidak ada perawatan secara khusus. Untuk jaket tahan panas dicuci seperti biasa. Selain itu, helm sepatu dijemur guna untuk menghilangkan bakteri yang menempel di APD tersebut. Serta untuk HT, kampak personil, SCBA, dan masker pemadam dikembalikan ke almari penyimpanan secara rapi. Terakait penyimpanan APD yang ada di UPT Pemadam Kebakaran masih belum sesuai. Hal ini terlihat dari tidak adanya almari milik pribadi tiap personil dan bercampurnya seluruh APD yang digunakan oleh petugas pemadam kebakaran.

e. Penatalaksanaan, pembuangan atau pemusnahan APD

UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember tidak melakukan pemusnahan APD. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam penanganan APD yang sudah rusak, diantaranya adalah ditumpuk di almari maupun gudang kemudian dijadikan barang bukti ke satpol PP sekaligus penyerahan berkas pengajuan pengadaan APD baru serta digunakan kembali oleh personil karena ketersediaan APD yang tidak terpenuhi.

f. Pembinaan

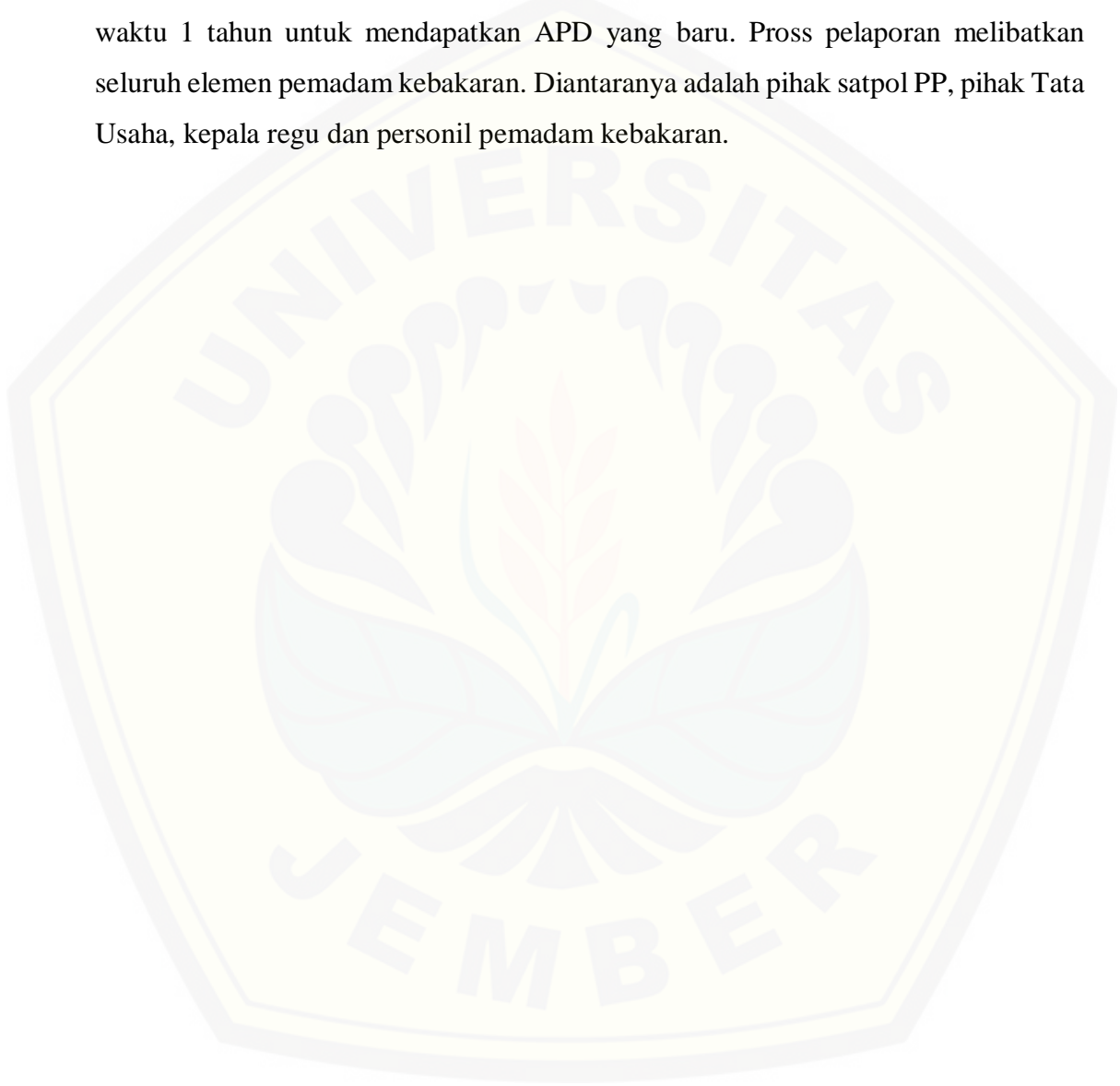
Selain pelatihan, pembinaan APD hanya dilaksanakan secara lisan berupa himbauan, arahan maupun teguran. Hal ini sesuai dengan peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 20 tahun 2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan.

g. Inspeksi

Inspeksi APD oleh pihak satpol PP diadakan secara rutin dan tiba-tiba. Proses inspeksi yang dilakukan oleh pihak satpol PP setiap 3 bulan sekali kunjungan ke UPT Pemadam Kebakaran. Hal yang dilakukan berupa pemantauan terhadap APD yang ada di mako, pendataan kekurangan APD dan sharing-sharing terkait kebutuhan APD. Hasil dari inspeksi ini akan ditindaklanjuti oleh pihak satpol PP dengan kepala regu. Output dari inspeksi APD berupa pendataan APD yang kurang dan pengajuan pengadaan APD yang baru

h. Evaluasi dan pelaporan

UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember melaksanakan evaluasi secara nonformal, misalnya dengan metode diskusi. Hal ini dikarenakan tidak adanya aturan terstruktur dari pihak yang bertanggung jawab kepada UPT Pemadam Kebakaran. Output dari hasil evaluasi ini nanti akan dilaporkan ke satpol PP dengan estimasi waktu 1 tahun untuk mendapatkan APD yang baru. Proses pelaporan melibatkan seluruh elemen pemadam kebakaran. Diantaranya adalah pihak satpol PP, pihak Tata Usaha, kepala regu dan personil pemadam kebakaran.



5.2 **Saran**

1. **Bagi UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember**

- a. Perlu diadakan identifikasi lebih lanjut terkait kebutuhan APD. Bukan hanya jaket tahan panas, sepatu, helm petugas pemadam kebakaran, sarung tangan, HT, senter personil, kampak personil dan masker saja. Akan tetapi setiap petugas pemadam kebakaran juga wajib memiliki jaket tahan api, helm petugas penyematan, kacamata pemadam kebakaran, dan tudung kepala. Selain itu, seharusnya proses identifikasi bahaya dilaksanakan tidak hanya bersifat insidental
- b. Perlu ditindaklanjuti proses pembuangan APD yang sudah tidak digunakan lagi oleh pihak satpol PP dan personil pemadam kebakaran.
- c. Diharapkan dapat membuat form inspeksi oleh pihak satpol PP dan format pelaporan hasil evaluasi agar dapat terstruktur dengan baik hasil dari kegiatan tersebut.

2. **Bagi Personil Pemadam Kebakaran**

Pihak personil pemadam kebakaran melakukan perawatan sebaik mungkin agar APD yang dimiliki dapat bertahan lebih lama Untuk pihak personil pemadam kebakaran yang belum pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Menteri Dalam Negeri diharapkan dapat menyerap ilmu dan melakukan sharing-sharing dengan pihak pemadam kebakaran yang lain agar mendapatkan informasi baru.

3. **Bagi peneliti selanjutnya**

- a. Diharapkan dapat lebih dalam lagi untuk menggali informasi terkait manajemen APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember
- b. Diharapkan dapat lebih dalam lagi untuk menggali informasi terkait pembiayaan dan anggaran untuk mengadakan APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember.
- c. Diharapkan apabila memiliki kesempatan waktu untuk mengikuti personil pemadam kebakaran dalam bertugas di tempat kejadian. Hal ini bergantung terhadap ada dan tidaknya kejadian kebakaran pada saat proses penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Buntarto. 2015. *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Disnakertrans. 2015. *Laporan Kinerja Tahun 2015*. Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Timur.
- Disnakertrans. 2016. *Laporan Kinerja Tahun 2015*. Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Timur.
- Disnakertrans. 2017. *Laporan Kinerja Tahun 2015*. Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Timur.
- Djarmiko, R. D. 2016. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Djarmiko, R. D. 2016. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Edisi 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwiastuti, Y. R. 2015. Evaluasi Manajemen APD di Instalasi Laundry RS X. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 651-663.
- Flora, M. 2018. *Penghormatan Terakhir Anies-Sandi bagi Petugas Damkar yang Tewas di Santer*. <http://m.liputan6.com/news/read/3591213/penghormatan-terakhir-anies-sandi-bagi-petugas-damkar-yang-tewas-di-sunter>. Di akses pada tanggal 9 Januari 2020 12.45
- ILO. 2018. *Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda*. http://www.oit.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_627174.pdf.
- Kompas. 2019. *Angka Kecelakaan Kerja Tahun 2018 di Jateng Capai 1.468 Kejadian*. Semarang: Kompas.com.

- Lailatus. 2017. *Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Penderes di Ptpn Iii Kebun Sei Silau Tahun 2017*. Medan. Universitas Sumatra Utara
- Maharani, D. P. 2017. *Pengetahuan, sikap, kebijakan k3 dengan penggunaan APD di Bagian Ring Spinning Unit 1*. Jurnal of Health Education, 33-38.\
- Dinas Penanggulangan Kebakaran Ciracas. 2019. Modul Diklat Pemadam II Program 45 JP. Ciracas.
- Pemerintah Kabupaten Jember. 2017. *Peraturan Bupati Jember Nomor 9 Tahun 2017 tentang Kedudukan Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pemadam Kebakaran Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Jember*
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No 8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2019 tentang Pakaian Dinas bagi Aparatur Sipil Negara di Lingkungan Perangkat Daerah yang menyelenggarakan Sub Urusan Kebakaran*
- Pemerintah Republik Indonesia. 2019. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 122 Tahun 2018 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Pemadam Kebakaran di Daerah*
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang No 1 tahun 1970 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja*.
- Ridley, John. 2008. *Ikhtisar Kesehatan & Keselamatan Kerja Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Rizky, C. 2019. *Manajemen Alat Pelindung Diri di Bagian Coal Handling di PT PJB Unit Pembangkitan Paiton*. Skripsi. Jember. Universitas Jember

- Rokhmah, D. 2019. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan Masyarakat*. Malang: Intimedia.
- Sari, R. Y. 2010. *Pemakaian Alat Pelindung Diri Sebagai Upaya Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Tenaga Kerja Di Ruang Cetak Pt. Air Mancur Palur*. Skripsi. Surakarta: Hiperkes K3 FK UNS.
- Somad, I. 2013. *Teknik Eektif dalam Membudayakan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Suma'mur. 1995. *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan* . Jakarta: Toko Gunung Anyar.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suprpto. 2007. *Status Bervariasi Sama Misi dan Tupoksi*. Buletin Media 113 Pemadam Kebakaran Edisi 13 Tahun V.
- Tarsial, S. D. 2015. *Prinsip Prinsip K3LH*. Malang: Gunung Samudera.
- Tarwaka. 2017. *Kesehatan dan keselamatan Kerja: Implementasi dan Manajemen K3 di tempat kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Tarwaka. 2011. *Kesehatan dan keselamatan Kerja: Implementasi dan Manajemen K3 di tempat kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Tasrial, S. D. 2015. *Prinsip-prinsip K3LH* . Malang: Gunung Samudera.
- Widayanto, P. 2016. *Analisis Kinerja Tim Pemadam Kebakaran Dalam Upaya Penanggulangan Kejadian Kebakaran Di Dinas Kebakaran Kota Semarang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Lampiran 1. Lembar Pernyataan**LEMBAR PERNYATAAN**

Dengan hormat,

Dalam rangka menyelesaikan perkuliahan di Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember dan mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat, peneliti melaksanakan penelitian sebagai salah satu bentuk tugas akhir dan kewajiban yang harus diselesaikan. Penelitian ini berjudul *“Manajemen Alat Pelindung Diri (APD pada Petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember”*

Peneliti memohon kesediaan bapak/ibu untuk membantu penelitian ini dengan menjadi informan penelitian dan bersedia melalui proses wawancara untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti serta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kerahasiaan jawaban serta identitas bapak/ibu akan dijamin oleh kode etik dalam penelitian. Perlu diketahui bahwa penelitian ini semata-mata untuk kepentingan ilmiah.

Peneliti mengucapkan terima kasih atas perhatian dan kesediaan bapak/ibu untuk menjadi informan penelitian.

Jember,

Rachmy Rosyida Rois

Lampiran 2. Lembar Persetujuan**LEMBAR PERSETUJUAN (INFORMED CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Menyatakan bersedia menjadi informan penelitian dan secara sukarela untuk ikut serta dalam penelitian yang berjudul “*Manajemen Alat Pelindung Diri (APD pada Petugas Pemadam Kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember*” Prosedur penelitian ini tidak akan memberikan dampak dan risiko apapun pada informan. Saya telah memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang belum dimengerti dan telah mendapat jawaban yang jelas dan benar serta kerahasiaan jawaban yang saya berikan dijamin sepenuhnya oleh peneliti.

Jember,

Informan



Lampiran 3. Panduan *Indepth Interview***PANDUAN WAWANCARA****MANAJEMEN APD PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN****DI UPT PEMADAM KEBAKARAN KABUPATEN JEMBER****INFORMAN KUNCI****A. PENDAHULUAN**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih kepada informan atas ketersediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

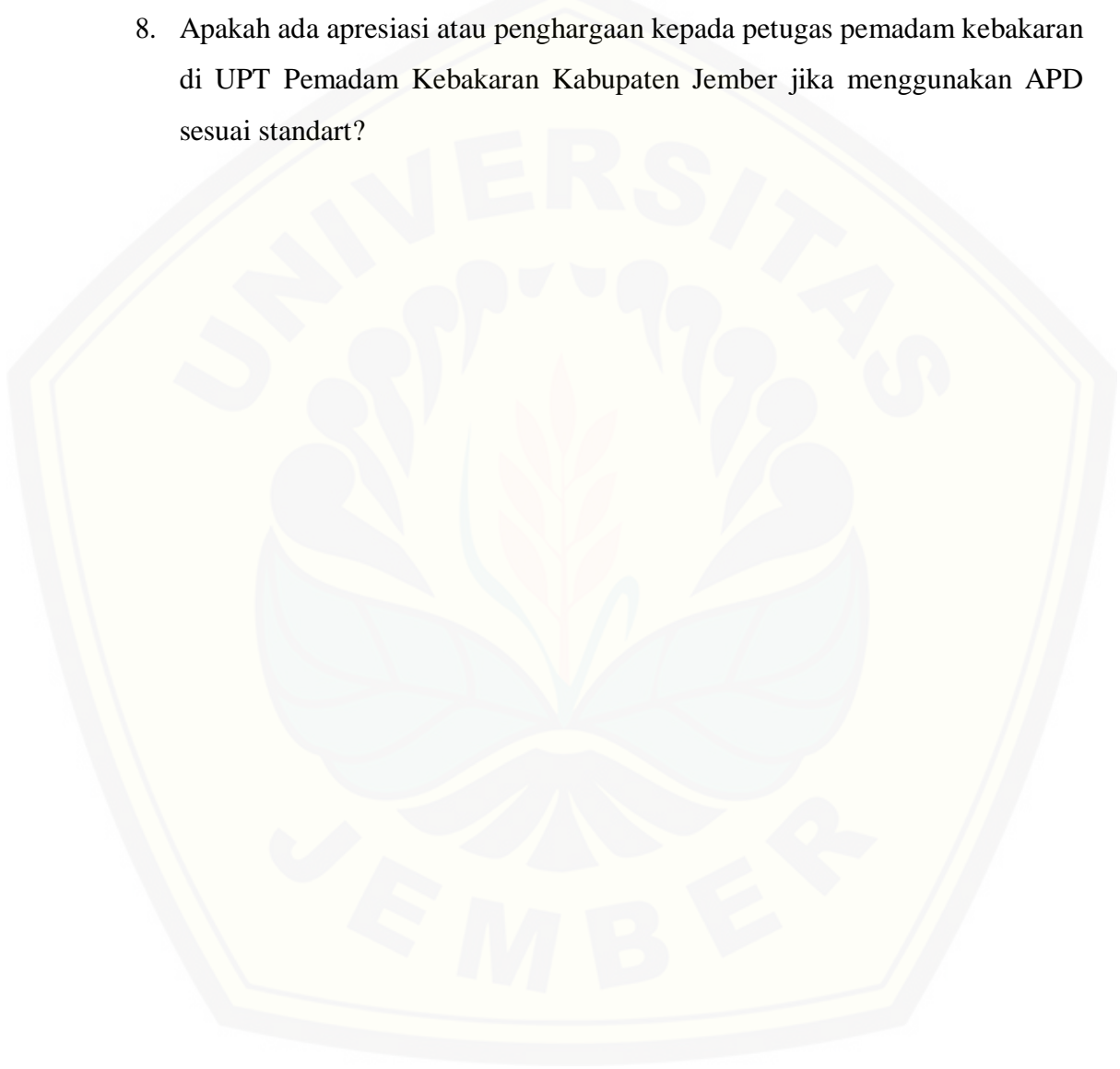
B. DATA DIRI INFORMAN

1. Tanggal wawancara :
2. Nama Informan :
3. Usia :
4. Lama bekerja :
5. Nomor HP :
6. Alamat :
7. Status pekerjaan :

C. PERTANYAAN

1. Bagaimanakah peranan anda dalam manajemen APD pada petugas pemadam kebakaran?
2. Bagaimanakah cara anda dalam melakukan identifikasi kebutuhan APD pada petugas pemadam kebakaran?
3. Bagaimanakah alur menyediakan APD pada petugas pemadam kebakaran? Apakah sesuai dengan yang diajukan oleh pihak petugas pemadam kebakaran?
4. Pertimbangan apa saja yang dilakukan dalam menyediakan kebutuhan APD pada petugas pemadam kebakaran?
5. Apakah anda melakukan inspeksi terkait APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember dan bagaimanakah mekanismenya?

6. Bagaimanakah proses evaluasi terkait APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
7. Apakah ada sanksi kepada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember jika tidak menggunakan APD sesuai standart?
8. Apakah ada apresiasi atau penghargaan kepada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember jika menggunakan APD sesuai standart?



PANDUAN WAWANCARA
MANAJEMEN APD PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN DI UPT
PEMADAM KEBAKARAN KABUPATEN JEMBER
INFORMAN UTAMA

A. PENDAHULUAN

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih kepada informan atas ketersediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

B. DATA DIRI INFORMAN

1. Tanggal wawancara :
2. Nama Informan :
3. Usia :
4. Lama bekerja :
5. Nomor HP :
6. Alamat :
7. Status pekerjaan :

C. PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui tentang APD yang wajib dimiliki oleh petugas pemadam kebakaran?
2. Apakah anda mengetahui manajemen APD pada petugas pemadam kebakaran dan komponen-komponen di dalamnya?
3. Siapakah yang melakukan manajemen APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
4. Cara identifikasi kebutuhan dan syarat APD;
 - a. Identifikasi potensi bahaya
 - 1) Bagaimana cara identifikasi potensi bahaya di setiap tempat terjadinya kebakaran?

- 2) Kapan identifikasi potensi bahaya dilakukan?
 - 3) Siapa yang melakukan identifikasi bahaya di setiap tempat terjadinya kebakaran?
- b. Identifikasi kebutuhan APD
- 1) Bagaimana cara identifikasi kebutuhan APD?
 - 2) Bagaimana alur pengajuan pengadaan APD yang baru?
 - 3) Kapan dilakukan identifikasi kebutuhan APD?
 - 4) Siapa yang melakukan identifikasi kebutuhan APD?
- c. Identifikasi syarat APD
- 1) Apa saja syarat yang harus dipenuhi untuk APD yang akan digunakan?
 - 2) Siapa yang menentukan syarat APD?
5. Proses pemilihan APD
- a. Penetapan spesifikasi atau standar APD
- 1) Bagaimana proses pemilihan APD?
 - 2) Siapa yang menentukan spesifikasi/standar APD yang digunakan?
- b. Pemeriksaan kualitas APD sesuai standar
- 1) Bagaimana cara memeriksa kualitas APD?
 - 2) Siapa yang melakukan pemeriksaan?
6. Upaya pelatihan APD;
- a. Pelatihan apa saja yang telah dilakukan dan diikuti oleh petugas pemadam kebakaran?
 - b. Bagaimana upaya pelatihan APD dilakukan?
 - c. Siapa yang memberikan pelatihan?
 - d. Materi apa saja yang telah disampaikan pada pelatihan terkait APD?
 - e. Apakah pelatihan dilakukan secara terus-menerus?
 - f. Apakah terdapat perlaitihan secara rutin? Berapa hari sekali?
7. Cara penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD;
- a. Penggunaan APD
- 1) Bagaimana penggunaan APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
 - 2) Apakah sudah sesuai dengan instruksi kerja yang diwajibkan?

- 3) Apakah pada saat terjadi kebakaran/bahaya lain petugas pemadam kebakaran memakai APD secara lengkap?
- b. Perawatan APD
 - 1) Bagaimana cara perawatan APD petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
 - 2) Adakah peraturan terkait perawatan APD?
 - 3) Adakah orang yang bertanggung jawab terhadap perawatan APD?
- c. Penyimpanan APD
 - 1) Bagaimana cara penyimpanan APD petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
 - 2) Adakah peraturan terkait penyimpanan APD?
 - 3) Adakah orang yang bertanggung jawab terhadap penyimpanan APD?
8. Proses penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan APD;
 - a. Pembuangan atau pemusnahan APD
 - 1) Kapan APD bisa dibuang atau dimusnahkan?
 - 2) Bagaimana proses pembuangan APD?
 - 3) Bagaimana kriteria keadaan APD saat udah tidak layak digunakan?
 - b. Penggantian APD
 - 1) Bagaimana proses penggantian APD akibat kerusakan atau kehilangan?
 - 2) Bagaimana proses penggantian APD jika ditemukan APD dalam kondisi yang tidak sesuai (aus, rusak, jumlah tidak lengkap)?
 - 3) Adakah ketersediaan informasi tentang prosedur penggantian APD?
9. Upaya pembinaan APD;
 - a. Bagaimana upaya pembinaan terkait APD petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
 - b. Siapa yang melakukan pembinaan?
 - c. Materi apa yang disampaikan dalam pembinaan?
 - d. Kapan dilakukan pembinaan?
10. Upaya Inspeksi APD;
 - a. Inspeksi pemakaian APD

- 1) Bagaimana upaya inspeksi yang dilakukan terkait kepatuhan pemakaian APD pada pekerja?
 - 2) Siapa yang melakukan inspeksi pemakaian APD?
 - 3) Apakah inspeksi dilakukan secara rutin? Adakah pemberian sanksi atau reward terkait pemakaian APD?
- b. Inspeksi kelayakan APD
- 1) Bagaimana cara mengecek kelayakan APD?
 - 2) Siapa yang melakukan inspeksi kelayakan APD?
 - 3) Kapan dilakukan inspeksi?
 - 4) Bagaimana jika ditemukan APD dalam kondisi yang tidak sesuai (aus, rusak, jumlah tidak lengkap)?
11. Proses evaluasi dan pelaporan
- a. Bagaimana proses evaluasi terkait seluruh pengendalian APD pada petugas pemadam kebakaran di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
 - b. Siapa yang melakukan evaluasi dan pelaporan?
 - c. Dilaporkan ke siapa?
 - d. Kapan dilakukan evaluasi?



PANDUAN WAWANCARA**MANAJEMEN APD PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN****DI UPT PEMADAM KEBAKARAN KABUPATEN JEMBER****INFORMAN TAMBAHAN****A. PENDAHULUAN**

1. Memperkenalkan diri
2. Menyampaikan ucapan terima kasih kepada informan atas ketersediaan dan waktu yang telah diluangkan untuk diwawancarai
3. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian

B. DATA DIRI INFORMAN

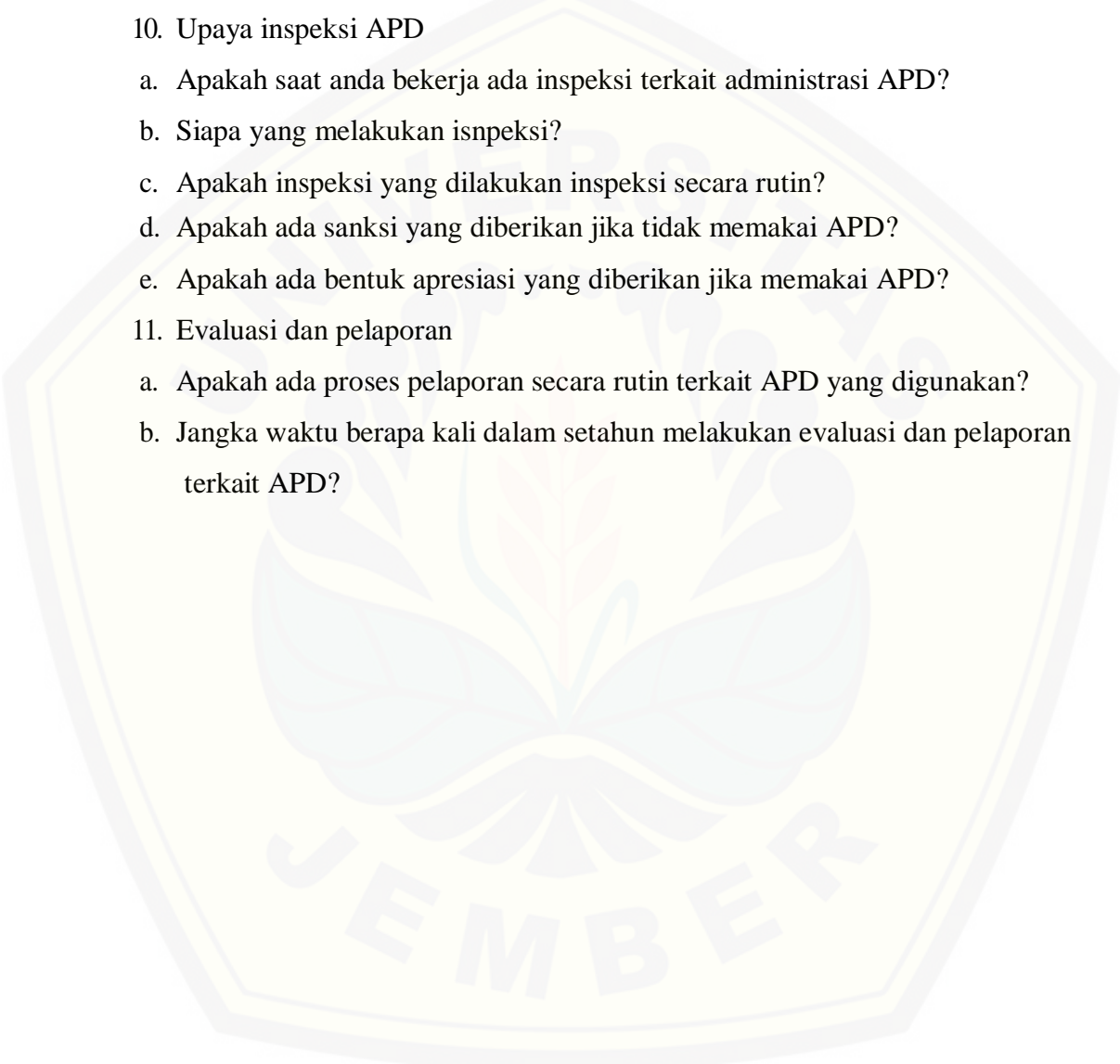
1. Tanggal wawancara :
2. Nama Informan :
3. Usia :
4. Lama bekerja :
5. Nomor HP :
6. Alamat :
7. Status pekerjaan :

C. PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui tentang APD yang wajib dimiliki oleh petugas pemadam kebakaran?
2. Apakah anda mengetahui manajemen APD pada petugas pemadam kebakaran dan komponen-komponen di dalamnya?
3. Siapakah yang melakukan manajemen APD di UPT Pemadam Kebakaran Kabupaten Jember?
4. Cara Identifikasi kebutuhan dan syarat APD
 - a. Identifikasi potensi bahaya
 - 1) Apakah anda dilibatkan dalam proses identifikasi potensi bahaya?
 - 2) Bagaimana proses identifikasi potensi bahaya?
 - b. Bagaimana proses identifikasi kebutuhan APD tersebut?

- 1) Apakah anda dilibatkan dalam identifikasi kebutuhan APD?
 - 2) Bagaimana proses identifikasi kebutuhan APD?
 - 3) Bagaimana alur pengajuan pengadaan APD yang baru?
5. Proses pemilihan APD
- a. Apakah anda terlibat dalam proses pemilihan APD?
 - b. Bagaimana proses pemilihan APD tersebut?
6. Upaya pelatihan APD
- a. Pelatihan tentang APD apa saja yang telah anda terima? Siapa yang memberikan pelatihan?
 - b. Materi apa saja yang anda terima?
 - c. Kapan pelatihan tersebut dilakukan?
 - d. Apakah pelatihan dilakukan secara rutin?
7. Cara penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD
- a. Penggunaan APD
 - 1) Apakah APD yang tersedia selama ini telah mencukupi kebutuhan pekerja?
 - 2) Apakah petugas pemadam kebakaran selama ini sudah baik dalam penggunaan APD?
 - b. Perawatan APD

Apakah petugas pemadam kebakaran selama ini sudah baik dalam penggunaan APD Penyimpanan APD
8. Proses penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan APD
- a. Pembuangan atau pemusnahan APD
 - 1) Kapan batas waktu pemakaian APD
 - 2) Dimanakah tempat pembuangan APD jika sudah tidak digunakan/rusak/habis masa pakai?
 - b. Penggantian APD
 - 1) Bagaimana proses penggantian APD jika APD anda rusak atau hilang?
 - 2) Apakah dilakukan pencatatan atau pelaporan?
9. Upaya pembinaan APD
- a. Bagaimana upaya pembinaan terkait APD yang dilakukan UPT Pemadam Kebakaran?

- b. Siapa yang melakukan pembinaan?
 - c. Apa saja yang disampaikan dalam pembinaan?
 - d. Apakah pembinaan dilakukan secara terus menerus?
10. Upaya inspeksi APD
- a. Apakah saat anda bekerja ada inspeksi terkait administrasi APD?
 - b. Siapa yang melakukan inspeksi?
 - c. Apakah inspeksi yang dilakukan inspeksi secara rutin?
 - d. Apakah ada sanksi yang diberikan jika tidak memakai APD?
 - e. Apakah ada bentuk apresiasi yang diberikan jika memakai APD?
11. Evaluasi dan pelaporan
- a. Apakah ada proses pelaporan secara rutin terkait APD yang digunakan?
 - b. Jangka waktu berapa kali dalam setahun melakukan evaluasi dan pelaporan terkait APD?
- 

Lampiran 4. Analisis Data Kualitatif

Tabel 1. Identifikasi Kebutuhan dan syarat APD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	Untuk kejadian kebakarannya itu yaa pas di lokasi itu aja, misal rumah atau toko atau lahan yaa tetep kita makainya ttep dari mako Makai APD seadanya saja. Kalo misalnya di sana membutuhkan alat misalnya SCBA untuk kebutuhan oksigen mungkin kita bawanya dari sini. Tapi selmaa saya disini, kan saya awlanya dari posko trus ke mako sini kan mbak itu masih belum pernah menggunakan alat pernafasan breathing ini saat di lokasi masih belum pernah.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan bersifat insidental
IU 3	Yaa pas ada bahaya ketika sudah di tempat	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan bersifat insidental
IU 4	Biasanya langsung dilapangan. Tapi biasanya semua apd sudah disiapkan didalam mobil.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan bersifat insidental
IU 10	Jika info kebakaran masuk ke kita kedalam kantor jadi ada info kebakaran, pasti ada pertanyaan, apa yang terbakar, dimana dan yang dipertanggung jawabkan itu siapa. Ketika kebakrannya gudang, jadikami sudha mengondisikan, istilahnya nyadangi dulu bawa dulu misal bawa breathing dipakai atau tidak yang pentimng kami membawa, jika sewaktu2 dibutuhkan bisa langsung dipakai. Jadi keputusan dipakai atau tidak tergantung kondisi di lokasi. Ya pas mulai angkat telfon, kita tanya-tanya bseperti itu terkait kondisi sementara disana bagaimana	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan bersifat insidental
IU 11	Kalo kayak kejadian kayak gt, kita gaperlu diskusi. Kita lagsung berangkat, nanti itu berjalan dnegan sednirinya di tempat kejadian kebakaran itu. Soalnya dulu pelatihannya sudah tau cara kerjanya personil.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan bersifat insidental
IU 12	Kita lihat kondisi dari lokasinya dulu, missal bangunan ya harus lengkap dan lihatnya setelah dilokasi	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan

		bersifat insidental
IU 13	Yaa sering saya, itu yaa ditanyakan terutama kebakaran apa jadi yang ditanyain biar darisini siap lalu nyampe lokasi pas kebakaran listrik masak pakai air dek	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan bersifat insidental
IU 14	Kalo untuk brathing, dll apa yang dipakai itu ditentukan dari lokasi. Kalo masalah safety dari sepatu sampai jaket tahan panasnya yaa mulai dari kantor	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan APD dilaksanakan pada saat terjadi kebakaran dan bersifat insidental

Interpretasi :

Setiap informan memiliki uraian yang berbeda terkait proses identifikasi kebutuhan dan syarat APD. Akan tetapi setelah melihat dari seluruh uraian yang disampaikan, dapat ditarik satu poin bahwa proses identifikasi bahaya dilakukan pada saat terjadi kebakaran saja atau bersifat insidental. Hal ini dibuktikan dalam penyiapan APD yang dibutuhkan disesuaikan dengan risiko bahaya kebakaran yang akan terjadi.

Tabel 2. Pemilihan APD (Penetapan Standar APD)

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	Biasanya liat sih berkaca dari pemadam-pemadam yang lain terutama yang dinas dan telah memumpuni terkait bidang ini dalam penanngaan kebakaran, memang kita butuh baju anti panas dan di jember ini sepertinya masih belum ada adanya yang oren itu saja. Karena yaa kurangnya informasi dan kendala yang kita terima	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar berpacu pada instansi pemadan yang lain
IU 3	Biasanya ada katalog, dengan bantuan dari pihak TU mereka yang tau katalognya yang sesuai standar. Yaa tapi dapatnya itu, biasanya kalo kita pengajuan itu yang standar tapi dapatnya yaa dibawahnya itu lo mbak. Ya alasannya karena kurang, ndak ada dananya.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar dapat melihat dari katalog yang ada
IU 4	Kan dulu ada yang pelatihan mbak, nah	Hasil uraian dari informan

	dari situ litanya dari sharing2 liat dri yang lain. Kalo saya sendiri masih belum pernah mengikuti pelatihan, Cuma ada beberapa aja yang tau.	menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar berpacu pada instansi pemadan yang lain (sharing)
IU 5	Kalo lengkap belum, tapi cukup lah mbak. saya pernah terluka kaki saya padahal sudah pakai fullset apd tapi tetep kena luka bakar. Soalnya pas waktu kebakaran gudang jerami, sudah pakai sepatu tapi keadaan sepatunya yang tdk standart sobek jadi apinya bisa masuk. Soalnya saya gatau sebenrnya yang standart itu bgaiamna. Tapi dari feeling, selama saya pakai saya rasakan dan seperti tidak nyaman pas kita pakai apd. saya tau potensi bahaya kebakaran spt ini masak saya dipakei apd sperti ini. Mending pakai yang rusak tapi standart daripada yang baru tapi ga standart, tapi dulu itu sempet buat di ganti.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar dilihat dari tingkat kenyamanan saat pemakaian
IU 6	Tidak mbak, sbenernya ini karena perawatannya. Dulu bawaan mobil, Karena kualitasnya yang ga sesuai, ketatap sedikit akhirnya pecah.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar dilihat dari kualitas yang didapatkan
IU 8	Yaa saya gatau standart nya bagimnaa, tapi kalo di banding dengan damkar yang lain missal batu yaa jauh. Masih blum baik	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar berpacu pada instansi pemadan yang lain
IU 11	Kan gini contoh tdk sesuai standartnya apa, ketika kita memasuki suatu jenis dalam jenis kejadian kebakaran, kita merasa kurang nyaman gt tuk emmakainya, kan yang ditajutkan terjadi apa apa sama kitanya. Kan yang ditakutkan sama kitanya kayak gt. Klao kita liat misalnya di Surabaya, bisa liat saya juga dikirimi videonyaa, jaket kalo di bakar kek gini tidak apa-apa	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar dilihat dari tingkat kenyamanan saat pemakaian
IU 12	Yaa di coba ketika digunakan missal panas kemudian badannya terasa panas sampai kuli	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan standar dilihat dari tingkat kenyamanan saat pemakaian
IU 14	Kan kalo kita ada pergantian shift, itu ada pengecekan diliat setiap hari cek diliat apa masih layak digunakan atau tidak.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses pemilihan APD/ penetapan

Kalo missal sudah tidak layak yaa di taruh seperti itu. Kalo yang ga layak pakai Yaa di taruh aja di tumpuk itu di mako	standar dilihat dari tingkat kenyamanan saat pemakaian
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------

Interpretasi :

Dari hasil uraian yang disampaikan oleh sebagian informan, menyampaikan bahwa pemilihan kualitas/standart APD selama ini dilaksanakan dengan melihat tingkat kenyamanan penggunaan APD dan sharing bersama instansi pemadam lain. Sebagian kecil infroman menyampaikan bahwa pemilihan kualitas/standart APD dilakukan dengan melihat katalog yang tersedia

Tabel 3. Pelatihan APD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	Klo itu yaa kita belajar dari senior2 sajaa, dari pengalaman-pengalaman senior, diajarkan oleh beliau meskipun kita di lokasi ya beliau yang ngajari yang berpengalaman	Hasil uraian dari informan menunjukan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD hanya belajar dari senior petugas pemadam kebakaran
IU 3	Kalo pelatihan selama ini nggak ada mbak, itu ada yaa sebatas tentang penanganan kebakaran.	Hasil uraian dari informan menunjukan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD hanya tentang kebakaran secara umum
IU 4	Kalo dari saya belum, Cuma yang saya tau yaa cara memadamkan api.	Hasil uraian dari informan menunjukan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD hanya tentang kebakaran secara umum
IU 5	Belum, belum ada sma sekali, otodidak. Kalo memang dirasa yang syaa gunakan ini benar ya sudah saya lanjutkan, menggunakan feeling. pernah kami pas ada kebakaran mentega sam aoli campur jadi satu kan sulit dihilangkan, kok ada ide pakai sunlight direndam pakai sunlight dan air hangat kok yaa bisa	Hasil uraian dari informan menunjukan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD dan belajar secara otodidak

IU 8	Belum Cuma Dari temen2 sendiri, dari senior Cuma pelatihan dari senior	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD hanya belajar dari senior petugas pemadam kebakaran
IU 9	Pernah dari senior yang bekerja disini juga. Pelatuhnya ya senior itu	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD hanya belajar dari senior petugas pemadam kebakaran
IU 10	Kan kami banyak dari relawan yang ahli-ahli, kami menggali ilmu dari mereka. Sharing-sharing dengan dia, terus smelihat dari youtube	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD hanya belajar dari senior petugas pemadam kebakaran
IU 11	Belum pernah sama sekali padahal yaa sangat memnbutuhkan, segala jenis pelatihan tentang apd atupun ttg cara pemadaman kita snagat perlu	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD
IU 12	Belum, sbenrnya butuh sekali. Dari senior-senior juga dan dari pengalaman sendiri	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD hanya belajar dari senior petugas pemadam kebakaran
IU 13	Belum masih. Alslinya yaa membutuhkan, kan pekerjaan ini sbenrnyaa berat dan berisiko tinggi	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah melaksanakan pelatihan secara spesifik mengenai APD

Interpretasi 1:

Dari hasil uraian yang disampaikan oleh sebgaiian informan, menyampaikan bahwa dalam tahapan an manajemen APD tahapan pelatihan selama ini belum pernah dilaksanakan sama sekali. Proses pengetahuan yang didapatkan diperoleh dari senior dan belajar secara otodidak. Sebagian kecil informan pernah melaksanakan pelatihan, akan tetapi pelatihan ini tidak memenuhi syarat yang diberlakukan oleh pemegang kebijakan dan akhirnya melaksanakan

pelatihan dengan anggaran pribadi

Tabel 4. Penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	<p>Kalo penyimpanannya ibaratnya kalo dibandingkan sama dinas masih kurang, solanya disini raknya tempatnya kan masih kayakgini. Sedangkan kalo meliat di kota sebelah malang itu kan sudah memiliki almari sendiri kan tapi kalo di jember sendiri masih belum ada jadi kita penyimpanannya yaa setelah kita Makai setelah terjadi kebakaran yaa kita cuci sendiri kitaa rawat sendiri kita lipat sendiri dan kita simpan di tas sendiri. Paling yaa seadanya pakai plastic sendiri jadi yaa Cuma dibungkus</p> <p>Untuk anggota di mako dan saya sendiri terkait perawatannya misalnya telah terjadi 65 lah kadang2 kebakaran, kdang2 ga bisa langsung di cuci soalnya kadang2 sehari kebakaran ada 3 kejadian mbak, tapi kalo setelah dipakai langsung di cuci takutnya mau dipakai lagi masih basah yasudah kalo kotor itu ditaruh dulu dan missal besoknya bergantian piket kita abwa ke rumah kita cuci dirumah dan besoknya kita bawa lagi</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa</p>
IU 3	<p>Yaa di bersihkan biasa mbak kita bersihkan sebisanya, kalo jaket di cuci, kalo sepatu d cuci di jemur, nyucinyaa yaa di mako, tapi kalo sudah sangat kotor yaa di bawa ke rumah.</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa</p>
IU 4	<p>Biasanya kalo setelah digunakan yaa dicuci, seperti nyuci baju biasa. Saya nyucinya biasanya dirumah.</p> <p>menurut saya masih blm sesuai, harusnya</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya</p>

	<p>kan ada rak-raknya tempat gantungan apdnya itu disini belum ada. Smapai saat ini yaa disimpan sendiri-sendiri.</p>	<p>dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa</p>
IU 5	<p>Saya kan bujang, mau dibawa kerumahpun gaada yang menyucikan dan gamungkin ngrepotin orangtua jadi setelah adanya kebakaran saya cuci saya sikat saya jemur disini dan saya tiitp ke temen2 yang ganti piket minta tolong kalo kering “di ringkesno” Kalo masalah penyimpanan saya simpan bareng temen2 di kardus belakang itu. Soalnya memang temen2 saya regu a dan regu b sudah tau, dan tidak ada ini punyaku ini punyamjadi sudah tau mana yang biasa saya pakai dan sudah tidak dipakai oleh yang lain. klo memnag gaada lagi trus kurang karena punya saya dipakai, yauda biasanya menggantikan untuk menyucikan.</p> <p>Sementaara ini gaada ambak, saya aja gatau cara menyuci merawat apd ini bagaimana yang sbenarnya sesuai standart karena memang yaapa mbak, toh apd nya aja masih barusan kita gunakan</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa</p>
IU 6	<p>Dulu awlanya ada yang bagus, trus yang harusnya diganti tapi tidak diganti karena termakan watu. Batu di laut aja kalo kenak ombak bolong ya. Dulu ada helm mobil yang mangkrak mangkrak itu pas saya belum ada diisni itu ya masih tetap dipakai. Jadi ada yang awlanya bagus karena bagian sperpat di helm ga lengkap, missal baut jadi dilepas kacanya karena bautnya hilang</p> <p>Kalo saya, apd saya itu lain dari teman2 saya Karena itu sdh punya saya bukan pny kantor karna saya dikasih dan saya rawat bener2 meskipun ga karu2an aslinya. Kalo liat baju saya luarnya bagus dalamnya rusak mau gamau ttp syaa pakai. Kalau perwatannya saya rawat sendiri. Kalo temen2 punya kantor tapi jika ada yang membutuhkan apd saya siap dipakai. Dan temen2 saya brharap</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa</p>

	semuanya punya satu2 dan dari atas sampai kaki, seba juga, secara indiividu.	
IU 8	Cuma di bersihkan aja dnegan cara kayak biasanya disikat dicuci	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa
IU 9	Yaa disimpan di mako sendiri, di almari sendiri	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa
IU 10	Untuk penyimpanan yaa kami secara bergntian, secara bergantian merawatnya. Jika ada yang rusak kami laporkan Untuk penyimpanan biasanyaa ya di almari, di etalase, ya kadang di atas di rak-rak itu	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa
IU 11	Yaa kalo penggunaan dan perawatannya yaa biasa aja slama ini. Pokok selesai di pakai di cuci trus ditaruh lagi kan soalnya pasti nanti ada yang makek lagi. Dicucinya biasnaya kalo nutut disini kalo saya sendiri disini, kalo temen-temen dirumah. Perawatannya ini biasa seperti biasanyaa di jemur kayak biasanya juga.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa
IU 12	Yaa dicuci setelah kebakaran yaa dicuci trus di keringkan, kayak baju sepatu biasa. Kalo dikeringkan di balik tapi tergantung pemakainya. Katanya kalo	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan

	dibalik ga cepet bulak	penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa
IU 13	Terkait penyimpanan kita taruh di almari sini 2 hari sekai kita cek misal ada yang di makan tikus yaa dek. Trus kalo perawatan gaada yang khusus, kalo penyimpanan sdah sesuai yaa ditaruh di almari. Yang baik sbnrnya gmn caranya almari ini misal tikus gabisa masuk ada kacanyaa Penumphkannya = di almari tapi ditaruh dibawah. Pembinaan apd? Kalo pembinaan, dari senior kita sendiri	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa
IU 14	Kalo dari proses perawatn penggunaan dari kita satu regu ini selalu mengadakan crosscheck perlengkapan bila terjadi kebkaaran Gaada perwaatan khuss ya sperti biasa aja Kalo untuk mencuci jaket dan perlengkapan lainnyaa sesudahh dipakai itu harus dicuci speerti biasa dibersihkan yaa kayak baju biasa Trus kayak masker kaca mata yaa sama kayak dicuci biasa	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa peroses penggunaan, perawatan, dan penyimpanan APD hanya dilakukan pada tempat seadanya yaitu di rak biasa. Dan proses perawatan dilakukan seperti merawat pakaian biasa

Interpretasi :

Dari hasil uraian yang disampaikan oleh sebagian informan, menyampaikan bahwa dalam tahapan an manajemen APD proses penggunaan, perawatan, penyimpanan APD masih belum maksimal. Proses perawatan untuk APD dilakukan seperti pakaian biasa, dicuci kemudian di jemur serta untuk penyimpanan masih dijadikan satu di dalam almari dan bersifat kolektif.

Tabel 5. Penatalaksanaan pembuangan atau pemusnahan APD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	Yaa kita ttp taruh di mobil dan kita simpan. Selama ini yang tidak layak pakai yaa memudar itu mbak misalnya kain yang nyala kalo di gelap itu kadang	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa penatalaksanaan pembuangan tidak

	gaada itu kan juga bahaya juga.	dilakukan, jika ada APD yang tidak digunakan hanya disimpan saja.
IU 4	Biasanya di simpan di gudang. Dibiarkan. Biasanya kan sewaktu2 di tanya oleh atasan dari pemda, itu bisa di tunjukkan	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa penatalaksanaan pembuangan tidak dilakukan, jika ada APD yang tidak digunakan hanya disimpan/tumpuk saja.
IU 8	Gaada, di buang biasa dan biasanya ditaruh di gudang.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa penatalaksanaan pembuangan tidak dilakukan, jika ada APD yang tidak digunakan hanya disimpan/tumpuk saja.
IU 10	Selama ini pengolahannya di simpan sebagai barang bukti untuk mengjaukan apd yang baru. Dan ditumpuk juga	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa penatalaksanaan pembuangan tidak dilakukan, jika ada APD yang tidak digunakan hanya disimpan/tumpuk saja.
IU 11	Yaa selama disini di taruh ajaa di tumpuk. Gaada penanganan khusus. Cuma disini ditaruh. Malah ada yang pakai yang rusak juga	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa penatalaksanaan pembuangan tidak dilakukan, jika ada APD yang tidak digunakan hanya disimpan/tumpuk saja.
IU 12	Biasanya yaa di taruh biasa di tumpuk	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa penatalaksanaan pembuangan tidak dilakukan, jika ada APD yang tidak digunakan hanya disimpan/tumpuk saja.

Interpretasi :

Dari hasil uraian yang disampaikan oleh sebagian informan, menyampaikan bahwa dalam tahapan an manajemen APD proses penatalaksanaan pemusnahan/pembuangan APD masih belum ada tindak lanjut. Hal ini dibuktikan

dengan ungkapan informan jika ada APD yang rusak akan ditumpuk dan sebagian kecil informan ada yang memakai kembali karena masih bias digunakan meskipun sudah rusak

Tabel 6. Pembinaan APD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	Tidak pernah ada pembinaan selama ini,	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa pembinaan APD tidak pernah dilakukan. Hanya dilaksanakan secara lisan saja
Untuk seluruh informan juga menyampaikan hal yang sama seperti IU 2		

Interpretasi :

Dari hasil uraian yang disampaikan oleh seluruh informan, menyampaikan bahwa tidak pernah melaksanakan pembinaan APD

Tabel 7. Inspeksi APD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	Kalo dulu pernah sewaktu-waktu pernah kesini, dikunjungi pas malam. Yaa ketemu sharing-sharuing	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa inspeksi dilaksanakan secara tiba-tiba dan dengan metode sharing
IU 3	Ga pernah kalo datang kesini, paling hanya foto di koomandan. Jadi kalo pas sidak kesini belum pernah. Seharusnya penting biar tau keadaan kita bagaimana.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan inspeksi dari pihak atasan hanya komandan regu saja
IU 4	Selama ini dari komandan regu saja, dari pihak pemda masih belum pernah. Dan sebaiknya perlu mereka kesini karena agar tau kondisi kita sendiri	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan inspeksi dari pihak atasan hanya komandan regu saja
IU 5	Saat ini saya bertanggung jawab ke danru saya sendiri. Tanpa saya harus tanggung jawab ke orang lain, karena biar saya luka jatuh pasti yang tanggungjawab danru saya sendiri. Belum pernah ada selain	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan inspeksi dari pihak atasan hanya komandan regu saja.

	danru saya yang melihat kinerja saya terutama dilapangan. Biasanya pernah tanya dan hanya tanya saja tanpa ada tindak lanjut	Sesekali pernah akan tetapi hanya sharing saja
IU 6	Ada, danru pasti. Yang bertanggung jawab utama itu danru. Kalo atasannya lagi ndak pernah, karena yang bersinggungan langsung dari kita Cuma dari danru	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan inspeksi dari pihak atasan hanya komandan regu saja
IU 8	Ada dari danru saja yang mengawasi	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan inspeksi dari pihak atasan hanya komandan regu saja
IU 9	Pernah, tapi yaa tanya-tanya tentang administrasi, kalo langsung ke tempat kejadian kebakaran jarang	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa inspeksi dengan metode sharing dan tidak membahas terkait APD
IU 10	Biasanya masukan-masukan, dari masukan iitukan nanti jika ada yang kurang dari atasan akan diadakan pengajuan trus diikutkan di taun berapa anggaran taun depan misalnya.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa inspeksi dengan metode sharing dan tidak membahas terkait APD
IU 11	Kalo sidak sih saya belum tau situ sidak atau engga, tapi atasan itu tau nyusul ke tempat kejadian. Ndak sih kesana Cuma pengen tau kerjanya bagaimana	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa belum pernah dilakukan inspeksi dari pihak atasan hanya komandan regu saja
IU 12	Kalo di mako se kadang2, selmaa saya di lapangan sepertinya ndak pernah kalo setau saya lo ya	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa pernah dilakukan inspeksi tapi hanya di kantor saja ridak ditempat kejadian kebckaraan
IU 13	Yaa pernah disini cuma ngontrol ke mako, kalo ke kejadian kebakaran jarang tapi pernah kadang yaa sekali. Kan masalahnya atasan kita kan satpol pp jauh sama sini kantornya Outputnyaa? Yaa sebatas ngontrol saja dek takutnya ada apa ta apa	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa pernah dilakukan inspeksi tapi hanya di kantor saja ridak ditempat kejadian kebckaraan
IU 14	Sering, biasanyaa dr satpol pp. gapernah menyinggung apd. kalo ke tempat kejadian kadang ya ada jarang2 gitu mbak. Cuma dr kita pernah menyampaikan ke satpoll pp untuk mengajukan apd yang kurang tapi sampai sekarang blm ada respon. Biasanya nunggunya ga mesti kadang yaa 1 tahun	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa pernah dilakukan inspeksi tapi hanya di kantor saja ridak ditempat kejadian kebckaraan

kadang lebih cepaat kadang spt itu. Kalo
kerusakan ringan cepet kalo yang berat
kadang yaa pengadaan brething kadang
nunggu proses lama

Interpretasi :

Dari hasil uraian yang disampaikan oleh sebagian informan, menyampaikan bahwa dalam tahapan an manajemen APD inspeksi dilaksanakan oleh komandan regu. Sedangkan, sebagian kecil informan menyatakan bahwa pernah dilakukan inspeksi APD oleh pihak pemegang kebijakan tetapi tidak dilakukan di tempat kejadian kebakaran.

Tabel 8. Evaluasi dan pelaporan APD

Informan	Jawaban Informan	Kategori
IU 2	lewat komandan, missal yaa ada yditanyakan/dikeluhkan yaa ttp ke komandan. Ibaratnya orang tertinggi di regu ya komandan itu.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.
IU 3	Kalo melaporkan yaa kami laporkan ke komandan regu mbak, soalnya yang bertanggung jawab penuh di ini maksudnya waktu kita piket kan komandan yaa. Jadi dulu sebelum saya pindah di mako, pengetahuan pentingnya penggunaan APD masih kurang jadi yang penting nolong orang lain. jadi kita ga hiraukan diri sendiri. Selalu mbak, terkait lihat sikonnya. Yaa kalo kebakaran yaa ttg kebakaran. Kalau evaluasi terkait apd yaa apa adanya, wes jarang dilakukan. Dulu pernah, tapii yaa buat apa evaluasi ujung2nya kalo ga di acc. Pernah evaluasi tapi ndak ada timbalbaliknya.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja. Dilakukan tetapi jarang dikarenakan respon tindak lanjut yang tidak maksimal
IU 4	Ada, biasanya di mako. Yang dibicarakan tentang cara kerja, apd apa yang digunakan. Yang memimpin komandan regiu, yaa kayak sharing-sharing gitu Pernah, kedaru masing-masing. Biasanya kalo baju, sepatunya rusak,	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.
IU 5	Pernah, ke danru saya. Dulu saya juga pernah ikut danru saya untuk bertemu atasan, dan kebetulan saya memakai sepatu	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan

	<p>yang rusak tadi. Pas saya menyampaikan mereka hanya diam dan tersenyum saja.</p> <p>Ada mbak, Cuma ya kadang2 aja. Ya evaluasinya ga formal, sharing2 ajaaa. Biasnaya problemnya karena ga nyaman, ga sesuai karena tidak sesuai potensi bahyaa. Missal didepan yang sbegai ujug tombak yang memiliki risiko bahyaa yang tinggi yang harus menggunakan apd yang lengkap.</p>	<p>secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.</p>
IU 6	<p>Kalo itu kan itungannya taunan, tiap taun kan yang namanya mbk eka dari anak2 dilapangan ke danru trus danru ke atasan trus ke keuangan. Yang penting aspirasi kita dilapangan bisa tersampaikan dan berhubung di acc itu ya gimana</p> <p>Kondisional, tergantung kebakarannya. Kalau sampai sini misalnya yang dikeluhkan misla ggaada scba minimal ada masker. Masker kita yang di etalase itu ada yang buntu, filternya itu. Sennggaknya filternya ajadiganti taip itukan disini kalo ada pengadaan 1 tahun sekali.</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.</p>
IU 8	<p>Kalo saya bilang ke danru, kan setiap tahun ada pengadaan</p> <p>Pernah, kalo setiap selesai kebkaaran ada evaluasi. Dan di mako tempatnya, sharing2 biasa gt non formal</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.</p>
IU 9	<p>Gapernah kalo saya, Kan sudah ada temen yang sharing sama atasan, kan perwakilan</p> <p>Yaa secara tertulis trus barang yang rusak dibawa sebagai bukti</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak dilakukan karena sudah ada rekan yang mewakili</p>
IU 10	<p>Yaa biasanya ada evaluasi terkait cara apaa yaa istilahnya kekompakannya missal di lapangan tadi trus kelemngkapannya apd apa saja yang perlu dilengkapi, trus operator misalnya operator mobil kurangnya apaa, kan kadang alkon kadang kurang berfungsi seperti biasanya</p> <p>Pelaporannyaa, evaluasinya secara lisan, sharing2. Outputnya yaa dari pengajuan itu sampai didapat apd itu. Biasanya wkatunya setau saya persatu tahun. Kan ngikuti anggaran dari pusat</p>	<p>Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.</p>
IU 11	<p>Selama ini kalo saya sih belum pernah,</p>	<p>Hasil uraian dari informan</p>

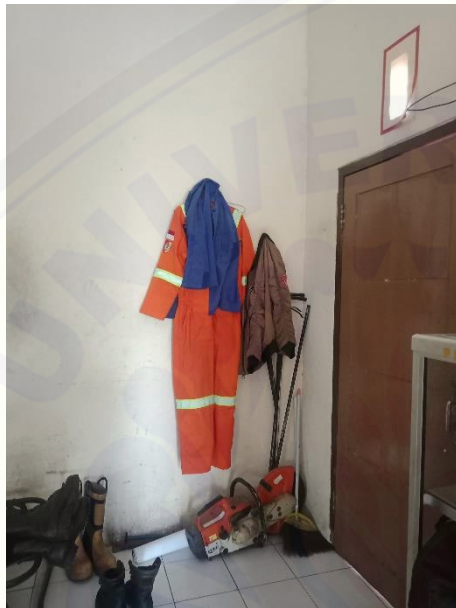
	Cuma temen temen aja	menunjukkan bahwa proses evaluasi tidak dilakukan karena sudah ada rekan yang mewakili
IU 12	Ya sering mbak, secara lisan aja biasanya ke temen2 yaa secara sharing2 saja	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.
IU 13	Sering kalo itu kadang helm jatuh i genteng, kadang kita bilang ke temen biar gantian. Yang didepan pakai yaang lengkap	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.
IU 14	Pernah dnegan sharing2 itu perwakilan dari danru ke media cetak/elektronik tapi ga tentang APD. Klo dr pihak sini dr anggota ke danru atau danru ke anggota itu kondisional tidak terjadwal, karena kita kerjanya kayak keluarga missal sakit satu sakit semua.	Hasil uraian dari informan menunjukkan bahwa proses evaluasi dilaksanakan secara non formal dan dilakukan dengan komandan saja.

Interpretasi :

Dari hasil uraian yang disampaikan oleh sebagian informan, menyampaikan bahwa dalam tahapan an manajemen APD evaluasi dilaksanakan oleh komandan regu. Sedangkan, sebagian kecil informan menyatakan bahwa belum pernah melakukan evaluasi karena sudah merasa terwakili oleh rekan lainnya

Lampiran 5. Lembar Dokumentasi

LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1: Peletakkan APD tidak pada tempatnya



Gambar 2: Penyimpanan APD



Gambar 3: Wawancara dengan informan



Gambar 4: Wawancara dengan informan



Gambar 5: Penyimpanan APD



Gambar 6: Etalase Penyimpanan APD



Gambar 7: APD (*safety shoes*)



Gambar 8: Wawancara dengan infoman



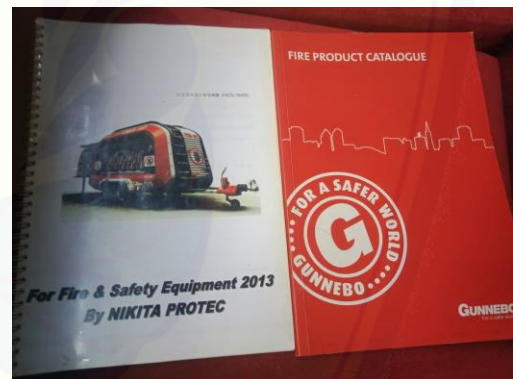
Gambar 9: Celana tahan panas yang sudah rusak bagian dalam



Gambar 10: Wawancara dengan informan



Gambar 11: Wawancara dengan informan



Gambar 12: Contoh E-katalog APD